

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Macam-Macam Hadis Tentang Perintah Shalat Kepada Anak

Untuk mengetahui macam-macam hadis yang berbicara tentang perintah shalat kepada anak, hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melacak atau menelusuri dalam kitab-kitab hadis, dalam hal ini adalah *Kutub at-Tis'ah*. Penelusuran tersebut berdasarkan kata kunci yang ada dalam matan hadis yang sudah ditemukan sebelumnya. Sementara kata kunci yang dipakai ialah hampir semua lafal yang terdapat dalam matan hadis. Hal ini dimaksudkan agar mendapatkan data selengkap mungkin mengenai redaksi hadis tersebut. Kata-kata kunci tersebut ialah lafal *سَبْعَ فَرَقُوا، الصَّبِيِّ، أَوْلَادِكُمْ، مُرُوا، اضْرِبُوا، سِنِينَ*.

Setelah melakukan penelusuran di dalam *Kutub at-Tis'ah* berdasarkan kata-kata kunci di atas, peneliti menemukan lima hadis yang berbicara tentang perintah shalat kepada anak dengan redaksi yang bervariasi. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam empat kitab hadis, yaitu dalam kitab *Sunan Abū Dāwud* sejumlah dua, kitab *Sunan at-Tirmizī* sejumlah satu hadis, kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* sejumlah satu hadis, dan kitab *Sunan ad-Dārimī* sejumlah satu hadis.

Berikut ini adalah redaksi hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak dalam beberapa kitab hadis :

- 1) Dalam kitab *Sunan at-Tirmizī*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيِّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ». (رواه الترمذی)

'Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Harmalah bin 'Abd al-'Aziz bin ar-Rabi' bin Sabrah al-Juhanni telah mengabarkan kepada kami, dari pamannya yakni 'Abd al-Malik bin ar-Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari pamannya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ajarilah anak untuk shalat ketika dia berusia 7 tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul jika meninggalkan shalat [H.R. at-Tirmizī] (at-Tirmizī, 1996: 432).

2) Dalam kitab *Sunan Abū Dāwud*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا. (رواه أبو داود)

Muhammad bin 'Isa yakni Ibnu at-Ṭaba' telah menceritakan kepada kami, Ibrāhīm bin Sa'd telah menceritakan kepada kami, dari 'Abd al-Malik bin ar-Rabi' bin Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Nabi saw. bersabda: Perintahkan kepada anak untuk shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul jika meninggalkan shalat [H.R. Abū Dāwud] (Abū Dāwud, 1999: 133).

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ

الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ،
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ
 بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
 عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ». (رواه أبو داود)

Muammal bin Hisyām yakni al-Yasykurī telah menceritakan kepada kami, Ismā'īl telah menceritakan kepada kami, dari Sawwār Abī Ḥamzah --Abū Dāwud berkata : dia adalah Sawwār bin Dāwud Abū Ḥamzah al-Muzannī aṣ-Ṣairafī--, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah olehmu anak-anakmu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (kalau tidak shalat) apabila mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka [H.R. Abū Dāwud] (Abū Dāwud, 1999: 77).

3) Dalam kitab *Sunan ad-Dārimī*

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ
 الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ، حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ
 الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ،
 وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ. (رواه الدارمي)

Abdullah bin az-Zubair al-Ḥumaidī telah mengabarkan kepada kami, Ḥarmalah bin 'Abd al-'Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī telah menceritakan kepada kami, pamanku yakni Abd al-Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari pamannya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Ajarilah anak untuk shalat ketika dia berusia 7 tahun dan apabila ia berumur sepuluh tahun hendaklah dipukul jika meninggalkan shalat [H.R. ad-Dārimī] (ad-Dārimī, 2000: 897).

4) kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا (رواه أحمد)

Zaid bin al-Ḥubbāb telah menceritakan kepada kami, Abd al-Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah al-Juhannī telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jika seorang anak telah berumur tujuh tahun, maka ia diperintahkan untuk shalat, lalu jika ia telah berumur sepuluh tahun, dia dipukul jika meninggalkan shalat [H.R Ahmad] (Ahmad, 2001: 56).

Setelah mengetahui macam-macam hadis tentang perintah shalat

kepada anak, dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak itu diriwayatkan secara *ma'nawī*. Artinya ada perbedaan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh beberapa periwayat. Bahkan dalam kasus ini, ada seorang Abū Dāwud meriwayatkan dua hadis dengan redaksi yang berbeda.

Contoh periwayatan *ma'nawī* dalam hadis-hadis di atas adalah: dalam hadis riwayat Abū Dāwud yang pertama, pada awal matan tertulis lafal مُرُوا الصَّبِيَّ, sedangkan dalam hadis yang kedua pada awal matan tertulis مُرُوا أَوْلَادَكُمْ. Di sisi lain, at-Tirmizī dan ad-Dārimī meriwayatkan hadis dengan susunan lafal yang pertama pada matan hadis adalah عَلِّمُوا الصَّبِيَّ. Namun perbedaan-perbedaan lafal dalam hadis di atas tidak menjadi masalah karena perbedaan tersebut tidak saling bertentangan atau menafikan satu sama lain.

B. Kualitas Hadis

1. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Untuk dapat mengetahui kualitas hadis sehingga bisa diketahui apakah hadis itu *ṣahīḥ*, *ḥasan* atau *ḍaʿīf*, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*. *Takhrīj al-ḥadīṣ* (Ṭaḥān, 1996: 10) adalah menunjukkan atau mengemukakan tempat hadis pada sumber aslinya, yang mana dalam sumber aslinya itu terdapat sanad dari hadis tersebut, kemudian dijelaskan tingkat kejujuran hadisnya. Ada dua metode *takhrīj al-ḥadīṣ* yang ditawarkan oleh M. Syuhudi Ismail, yaitu :

a. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Lafzi*

Yaitu melacak atau menelusuri hadis dalam kitab-kitab hadis berdasarkan lafal yang ada dalam hadis yang telah ditemukan. Adakalanya hadis yang akan diteliti hanya diketahui sebagian saja dari matannya. Bila demikian maka *takhrīj* melalui penelusuran lafal lebih mudah dilakukan.

Untuk kepentingan *takhrīj* berdasarkan lafal, diperlukan kamus untuk mempermudah penelusuran, yaitu kitab yang disusun oleh Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawan yang telah diterjemahkan dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuʿād bin ʿAbd al-Baqī dengan judul *al-Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Ismail, 2007: 44).

b. Metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ bi al-Mawḍu'*

Yaitu melacak atau menelusuri hadis dalam kitab-kitab hadis berdasarkan tema dari hadis tersebut. Dengan metode ini, hadis yang akan diteliti tidak terikat pada bunyi lafal matan hadis, tetapi berdasarkan topik masalah. Untuk mempermudah penelusuran dibutuhkan kitab atau kamus seperti *Miftāḥ Kunūz as-Sunnah* karya Dr. A.J. Wensinck dan kawan-kawannya (Ismail, 2007: 47).

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi* dengan menggunakan bantuan *CD Maktabah asy-Syāmilah* versi 3.32. Metode ini sebagai cara untuk mempermudah pencarian berdasarkan lafal hadis.

Berdasarkan metode *takhrīj al-ḥadīṣ* yang telah dikemukakan di atas, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah melacak redaksional hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak melalui metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi*. Hal ini karena peneliti telah menemukan salah satu matan hadis dengan tema ini. Redaksi hadis tersebut sebagaimana yang telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزْنِيِّ الصَّيْرَفِيِّ - عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ

بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ
عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Muammal bin Hisyām yakni al-Yasykurī telah menceritakan kepada kami, Ismā’īl telah menceritakan kepada kami, dari Sawwār Abī Ḥamzah --Abū Dāwud berkata: dia adalah Sawwār bin Dāwud Abū Ḥamzah al-Muzannī aṣ-Ṣairafī--, dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Perintahkanlah olehmu anak-anakmu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (kalau tidak shalat) apabila mereka sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka [H.R. Abū Dāwud] (Abū Dāwud, 1999: 77).

Setelah melakukan penelusuran dalam *Kutub at-Tis’ah* berdasarkan lafal dari hadis tersebut, maka peneliti menemukan hadis tersebut dalam beberapa kitab. Penjelasan berikut ini akan menunjukkan dimana saja hadis tentang perintah shalat itu ditemukan :

1. at-Tirmizī. *Sunan at-Tirmizī*. Hadis no 407. Kitab “*aṣ-Ṣalāh*”, Bab “*Mā Jā’a Matā Yu’maru aṣ-Ṣabiyyu bi aṣ-Ṣalāh*”. Hal 111. (Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif li an-Nasyr wa at-Tauzī’: tt)
2. Abū Dāwud. *Sunan Abū Dāwud*. Hadis no 494. Kitab “*aṣ-Ṣalāh*”, Bab “*Matā Yu’maru al-Gulām bi aṣ-Ṣalāh*”. Vol 1. Hal 77. (Riyadh : Bait al-Afkār ad-Dauliyyah: 1420)
3. Abū Dāwud. *Sunan Abū Dāwud*. Hadis no 495. Kitab “*aṣ-Ṣalāh*”, Bab “*Matā Yu’maru al-Gulām bi aṣ-Ṣalāh*”. Vol 1. Hal 77. (Riyadh : Bait al-Afkār ad-Dauliyyah: 1420)
4. ad-Dārimī. *Musnad ad-Dārimī*. Hadis no 1471. Kitab “*aṣ-Ṣalāh*”, Bab “*Matā Yu’maru aṣ-Ṣabiyyu bi aṣ-Ṣalāh*”. Hal 897. (Riyadh: Dār al-Mugnī li an-Nasyr wa at-Tauzī’: 2000)

5. Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. Hadis no15276. Kitab “Musnad al-Makiyyīn”, Bab “Sabrah bin Ma’bad Ra”. Vol 12. Hal 138. (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ: 1995).

Berikut ini peneliti akan memaparkan jalur sanad dari keseluruhan hadis-hadis yang diteliti yang diperoleh dari beberapa kitab hadis yang telah disebutkan di atas, sehingga akan terlihat dimana pertemuan antara perawi hadis yang satu dengan perawi hadis yang lain (terlampir).

Skema dari hadis-hadis yang terlampir dalam skripsi ini menunjukkan bahwa hadis tentang perintah shalat kepada anak memiliki rangkaian sanad dari 2 periwayat yang berbeda pada *ṭabaqāt* atau tingkat sahabat, artinya hadis-hadis tersebut memiliki *syāhid*. *Syāhid* (Ismail, 2007: 50) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi Muhammad saw.. Hadis redaksi pertama yang diriwayatkan oleh kakek dari ‘Abdullāh bin Sabrah tersebut mempunyai *syāhid* yakni hadis yang diriwayatkan oleh kakek dari ‘Amr bin Syu’aib. Dari masing-masing rangkaian sanad diriwayatkan oleh banyak periwayat dari *ṭabaqāt* tabiin, dan *tabī’ at-tābi’īn*, artinya hadis tersebut juga mempunyai *mutābi’*. *Mutābi’* (Ismail, 2007: 50) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi Muhammad saw.

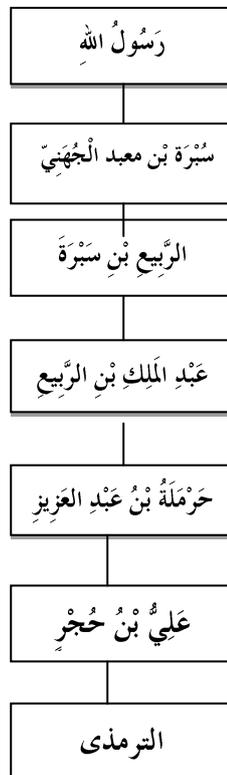
2. Kritik Para Ulama *Jarḥ wa Ta'dīl*

Setelah melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ*, langkah berikutnya ialah memaparkan penilaian para ulama tentang kepribadian para perawi hadis, baik kelebihan maupun kekurangannya. Langkah ini dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *jarḥ wa ta'dīl*. *Jarḥ* (Isma'il, 2007: 69) artinya adalah mengungkap sifat pribadi periwayat yang tidak adil, atau yang buruk di bidang hafalan dan kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Sedangkan *Ta'dīl* (Isma'il, 2007: 69) adalah mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat, sehingga dengan demikian tampak jelas keadilan pribadi periwayat itu dan karenanya riwayat yang disampaikan dapat diterima. Hal ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis dalam rangka menunjukkan otentitas dan validitas hadis sebelum masuk ke langkah yang selanjutnya yaitu kritik *eiditis*, yakni menjelaskan makna hadis yang diteliti setelah menentukan derajat otentitasnya (Musahadi, 2000: 157).

Untuk melakukan *jarḥ wa ta'dīl*, peneliti merujuk pada kitab-kitab *jarḥ wa ta'dīl* seperti *Tahzīb at-Tahzīb*, *Taqrīb at-Tahzīb*, *Mīzān al-I'tidāl*, *Lisān al-Mīzān*, *Asad al-Gabah fī Asmā' ar-Rijāl*, *as-Šiqāt*, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl* dan sebagainya.

Di bawah ini peneliti akan memaparkan kritik para ulama *jarḥ wa ta'dīl* terhadap semua perawi hadis yang telah di *takhrīj*.

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī dari jalur Sabrah bin Ma'bad dengan rangkaian sanad sebagai berikut :



1) Sabrah bin Ma'bad

Nama lengkapnya ialah Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Sedangkan *kunyah*nya adalah Abū Šuriyyah (Ibnu Ḥibbān, 1973: 176).

Ia adalah seorang sahabat, sehingga gurunya adalah Rasulullah saw.. Muridnya adalah anaknya sendiri yakni ar-Rabī' (Ibnu al-Ašīr, 1994: 406). Dia bermukim di Madinah dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'āwiyah (al-Mizzī, 1980: 203).

Dalam disiplin ilmu hadis terdapat kaedah الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ غُذُوٌّ yang artinya semua sahabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang adil.

2) Ar-Rabī' bin Sabrah

Nama lengkapnya ialah ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad. Guru-gurunya adalah ayahnya yakni Sabrah bin Ma'bad, Umar bin 'Abd al-Azīz, 'Umar bin Murrah al-Juhannī dan Yahya bin Sa'īd bin al-Aṣ. Murid-muridnya diantaranya ialah 'Abdullah bin Lahī'ah, 'Abd al-Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah, 'Abd al-Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah (keduanya adalah anaknya), al-Lais bin Sa'd, Muhammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhrī, dan Yunus bin 'Abdillah. Ia adalah seorang ulama dari Madinah.

Beberapa komentar para ulama tentang ar-Rabī' bin Sabrah (al-Mizzī, 1980: 82) adalah: Ahmad bin 'Abdillah al-'Ijlī dan an-Nasa'ī mengatakan bahwa ia adalah seorang tabi'in yang *siqah*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkannya dalam kitab *aṣ-ṣiqāt*. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh jama'ah kecuali al-Bukhārī.

3) 'Abd al-Malīk bin ar-Rabī'

Nama lengkapnya ialah 'Abd al-Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Ia adalah saudara dari Abd al-Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah.

Gurunya ialah ayahnya sendiri yakni ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Murid-muridnya diantaranya ialah Ibrāhīm

bin Sa'd, Ḥarmalah bin 'Abd al-Azīz, Zaid bin Ḥubbāb, Sabrah bin 'Abdu al-Azīz, Muhammad bin 'Umar al-Wāqidī dan Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd (al-Mizzī, 1980: 305)

Beberapa komentar ulama tentang 'Abd al-Malīk bin ar-Rabī' adalah az-Ḥābībī mengatakan bahwa ia adalah perawi hadis yang *ṣudūq* (az-Ḥābībī, 1963: 654). Al-'Ijlī mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *ṣiqāh* (al-'Asqālānī, 1326: 393).

4) Ḥarmalah bin 'Abd al-'Azīz

Nama lengkapnya ialah Ḥarmalah bin 'Abd al-'Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. *Kunyahnya* ialah Abū Sa'īd. Ia adalah penduduk Mesir. Ia wafat pada tahun 243 H (Ibnu Ḥibbān, 1973: 210).

Guru-gurunya ialah 'Abd al-Ḥakīm bin Syu'aib, ayahnya yakni 'Abd al-'Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah, pamannya yakni 'Abd al-Malik bin Sabrah, 'Uṣman bin Maḍras, dan 'Umar bin Maḍras. Murid-muridnya ialah Ibrāhīm bin al-Munzīr al-Ḥazāmī, Abū 'Utbah Aḥmad bin al-Farj al-Ḥijāzī, al-Hakam bin Musā, Sahl bin Maḥmūd al-Bagḍādī, 'Abdullah bin az-Zubair al-Ḥumaidī, 'Alī bin Ḥujr al-Marwazī dan yang lainnya.

Yahyā bin Ma'īn mengatakan bahwa ia adalah perawi yang tidak bermasalah. Ibnu Ḥibbān juga menyebutkannya dalam *kitab as-Ṣiqāt* (al-'Asqālānī, 1326: 228).

5) ‘Alī bin Ḥujr

Nama lengkapnya ialah ‘Alī bin Ḥujr bin Iyās bin Muqātil bin Mukhādīsy bin Masymaraj bin Khālid al-Sa’idī, Abū al-Ḥasan al-Marwazī. Ia tinggal di Baghdad.

Beberapa gurunya adalah Ismā’īl bin Ja’far, Ismā’īl bin ‘Ulayyah, Ismā’īl bin ‘Ayyāsy, Jarīr bin ‘Abd al-Ḥamīd, Ḥarmalah bin ‘Abdu al-‘Azīz, Khalaf bin Khalīfah, Sufyan bin ‘Uyainah, Salamah bin ‘Amr al-Qāḍī, Syu’aib bin Ṣafwān dan selainnya. Murid-muridnya diantaranya adalah para *mukhārij* hadis seperti Imam al-Bukhārī, Imam Muslim, Abū Dāwud dan at-Tirmizī.

Beberapa penilaian ulama terhadapnya diantaranya adalah Imam an-Nasā’ī mengatakan bahwa Ia adalah seorang perawi yang menghafalkan banyak hadis, *ṣiqah* dan terpercaya. Abū Bakar al-Khatīb mengatakan bahwa dia adalah perawi yang *ṣādiq* (jujur). Al-Bukhārī dan an-Nasā’ī berpendapat bahwa ia wafat pada tahun 244 H (al-Mizzī, 1980: 355)

6) At-Tirmizī sebagai *mukhārij* hadis

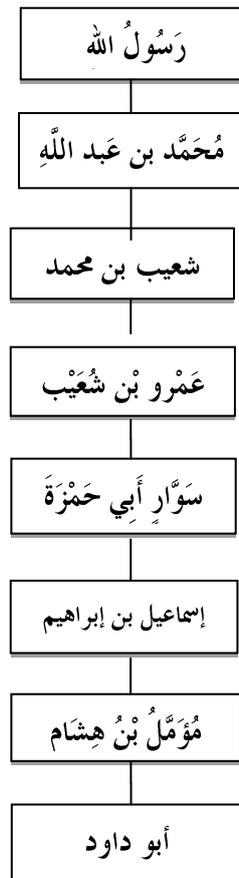
Nama lengkapnya ialah Muhammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin aḍ-Ḍaḥāk at-Tirmizī. *Kunyahnya* adalah Abū ‘Īsā. Ia adalah penulis kitab sunan at-Tirmizī dan kitab-kitab lainnya.

Murid-muridnya diantaranya adalah Abū Bakar Aḥmad bin Ismā’īl, Abū Ḥāmid Aḥmad bin ‘Abdillah, Aḥmad bin ‘Alī al-

Muqra'ī, al-Ḥusain bin Yūsūf, Ḥamād bin Syākir, ar-Rabī' bin

Ḥayyān dan masih banyak lagi lainnya.

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari jalur Muhammad bin 'Abdillāh dengan rangkaian sanad sebagai berikut:



1) Muhammad bin 'Abdillāh

Nama lengkapnya ialah Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Amr bin al-'Aṣ al-Qarasyī as-Sahmī. Dia adalah ayah dari Syu'aib bin Muhammad dan kakek dari 'Amr bin Syu'aib. Salah satu gurunya adalah ayahnya sendiri yakni Abdullāh bin 'Amr bin al-'Aṣ. Murid-muridnya adalah Ḥākīm bin al-Ḥārīs al-Fahmī dan

Syu'aib bin Muhammad (al-Mizzi, 1980: 514). Ada pula ulama yang menyebutkan bahwa namanya ialah Muhammad bin 'Abdillāh at-Taimī (al-'Asqalānī, 1971: 238). Hadis yang diriwayatkan olehnya dan bersambung ke anak kemudian cucunya dinilai *marfu'* oleh Ibnu Hajar al-'Asqalānī. Ibnu Hibbān menyebutkannya dalam kitab *as-Ṣiqāt* (al-'Asqalānī, 1326: 266).

2) Syu'aib bin Muhammad

Nama lengkapnya ialah Syu'aib bin Muhammad bin 'Abdillāh bin 'Amr bin al-'Aṣ al-Ḥijazī as-Sahmī. Guru-gurunya diantaranya ialah ayahnya yakni Muhammad bin 'Abdillāh, kakeknya yakni Abdullāh bin 'Amr, Ibnu 'Abbās, Mu'āwiyah, Ibnu 'Umar dan 'Ubadah bin aṣ-Ṣamat. Murid-muridnya ialah anaknya sendiri yakni 'Amr bin Syu'aib, 'Umar, Ṣabit al-Banānī, Abū Sahamah Ziyad bin 'Umar, Salamah bin Abī al-Hisām, 'Usman bin al-Ḥākim dan masih banyak lagi yang lainnya. Syu'aib adalah seorang perawi hadis yang berdomisili di Ṭa'if.

Ibnu Hibbān, Abū Dāwud dan al-Bukhārī menyebutkan bahwa ia menerima hadis dari kakenya, yakni Abdullāh bin 'Amr bin 'Aṣ, namun tidak ada seorang ulama pun yang menyebutkan bahwa ia menerima hadis dari ayahnya, yakni Muhammad bin Abdullāh (al-'Asqalānī, 1326: 356). Ibnu Hibbān dalam kitabnya *as-Ṣiqāt* menyebutkan bahwa Apabila Syu'aib meriwayatkan hadis

dari ayahnya yakni Muhammad maka hadisnya tersebut tidak *ṣahīḥ* (Ibnu Ḥibbān, 1973: 437).

3) ‘Amr bin Syu’aib

Nama lengkapnya ialah ‘Amr bin Syu’aib bin Muhammad bin ‘Abdillāh bin ‘Amr bin al-‘Aṣ al-Qarasyī as-Sahmī. Nama *kunyahnya* adalah Abū Ibrāhīm. Ada pula pendapat lain bahwa ia adalah Abdullāh al-Madanī. Ia adalah ulama yang berdomisili di Ṭaif. Diantara guru-gurunya adalah Sa’īd bin Abī Sa’īd al-Maqburī, Sa’īd bin al-Musayyab, Sulaimān bin Yasār, Syu’aib bin Muhammad (ayahnya), Ṭāwus Ibnu Kaisān, ‘Urwah bin Zubair, ‘Aṭa’ bin Abī Rabāḥ dan beberapa ulama lainnya. Murid-muridnya adalah Ibrāhīm bin Maisarah aṭ-Ṭa’ifi, Usamah bin Zaid al-Laisi, Sa’īd bin Abī Hilāl, Sulaimān bin Salim al-Kananī, Saw.wār Abū Ḥamzah, Syu’aib bin Syu’aib as-Sahmī lain-lainnya.

Yaḥyā bin Sa’īd al-Qaṭṭān berkata: Apabila hadisnya diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, maka hadisnya *ṣahīḥ* dan bisa dijadikan sebagai hujjah. Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Ali bin al-Madanī, Ishāq bin Rahawaih mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya itu dipakai dan tidak ditinggalkan, begitu pula yang dikatakan oleh Ishāq bin Rahawaih. Yaḥyā bin Ma’īn di suatu kesempatan mengatakan bahwa hadisnya hanya ditulis saja, namun dalam kesempatan yang lain ia mengatakan bahwa ‘amr bin Syuaib adalah orang yang

siqah. Imam al-Nasā'ī juga menilai 'Amr sebagai perawi yang *siqah* dan berpendapat bahwa 'Amr meninggal pada tahun 180 H di Ṭaif (al-Mizzi, 1980: 64).

4) Sawwār Abū Ḥamzah

Nama lengkapnya ialah Sawwār bin Dāwud. sedangkan *kunyahnya* ialah Abū Ḥamzah. Ia meriwayatkan hadis dari Šābit al-Banānī, dan 'Amr bin Syu'aib. Sedangkan perawi yang meriwayatkan hadis darinya adalah ibn al-Mubārak an-Nazar bin Syumail. (Ibnu Ḥibbān: 1973; 422). Ada pula yang menyebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Sawwār bin Dāwud al-Mizānī. Guru-gurunya yang lain adalah Ḥarb bin Qattān, Ṭāwūs bin Kaisān, Abd al-'Azīz bin Abū Bakrah, dan 'Aṭa' bin Abī Rabah. Sedangkan murid-muridnya ialah Ismā'īl bin 'Ulayyah, Sulaimān bin Sulaimān al-Gazal, Sahl bin Aslām dan ulama lainnya.

Aḥmad bin Ḥanbal menilainya sebagai ulama dari Basra yang tidak bermasalah. Yaḥyā bin Ma'īn menilainya *siqah*. (al-Mizzī, 1980; 236)

5) Ismā'īl

Nama lengkapnya ialah Ismā'īl bin Ibrāhīm bin Muqassim, *kunyahnya* ialah Ibnu 'Ulayyah. Ia adalah ulama yang berasal dari Kuffah. Guru-gurunya diantaranya ialah Abd al-'Azīz bin Šahib, Ibnu 'Aun, Ayyūb, Sulaimān at-Taimī, 'Abdullāh bin Abī Najīḥ, Ibnu Jarīr, Syu'bah dan Hamad bin Zaid.

Ia lahir tahun 110 H. Ibnu Ma'īn menilainya sebagai ulama yang *siqah*. Syu'bah mengatakan bahwa Ibnu 'Ulayyah adalah *Sayyid al-Muḥaddiṣīn*. Ibnu 'Ammar mengatakan bahwa hadis dari Ibnu 'Ulayyah bisa dijadikan hujjah. Ibu 'Ulayyah meninggal pada bulan Zulqā'dah tahun 193H di Bahdad (al-Ḍahabī, 1963: 216) Qutaibah menganggapnya sebagai *huffāz* (penghafal hadis). An-Nasa'ī berpendapat dia orang yang *siqah subūt*. Dia adalah orang Kufah yang berdagang ke Basrah. (al-Mizzī, 1980: 23)

6) Mu'ammal bin Hisyām

Nama lengkapnya ialah Mu'ammal bin Hisyām al-Yasykurī, sedangkan *kunyahnya* adalah Abū Hisyām. Ia seorang ulama di Basrah (Ibnu Ḥibbān, 1973: 188).

Guru-gurunya diantaranya ialah Ismā'īl bin 'Ulayyah, Abū Mu'aāwiyah Muhammad Ibnu Khazam, Abī 'Ibād Yaḥyā bin 'Ibād aḍ-Ḍab'ī. Murid-muridnya ialah al-Bukhārī, Abū Dāwud, an-Nasā'ī, Ibrāhīm Muhammad bin Ibrāhīm al-Kindī, Aḥmad bin Ya'qūb, 'Umar bin Muḥammad, Abū Ḥātim dan ulama-ulama lainnya.

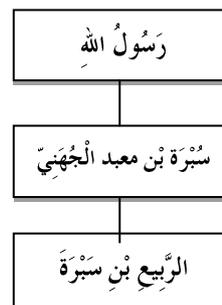
Diantara komentar para ulama *Jarḥ wa Ta'dīl* adalah Abū Ḥātim mengatakan bahwa ia adalah orang yang *ṣudūq*, Abū Dāwud dan al-Nasā'ī mengatakan dia *siqah*. Ia wafat di bulan Rabiul Awal tahun 253 Hijriyah (al-Mizzī, 1980: 186).

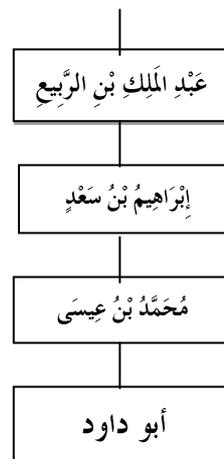
7) Abū Dāwud sebagai *mukhārij* hadis

Nama lengkapnya ialah Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidad bin ‘Imrān al-Azī as-Sijistanī. Lahir di Sijistan tahun 202 H. Beliau wafat dalam usia 73 tahun di Basrah tahun 275 H. Guru-guru beliau antara lain: Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma’īn, Qutaibah bin Sa’id, Utsman bin Muhammad, Abdullah bin Maslamah, Muhammad bin Basyar dan Ibrahim bin Musa. Murid-muridnya antara lain: Muhammad bin ‘Īsa at-Tirmizi, an-Nasā’ī, ‘Abdullah bin Sulaimān, Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn al-Khalal dan Muhammad bin Mukhallid.

Mūsa bin Hārūn berkata bahwa Abū Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga. Abū Ḥātim bin Ḥibbān berkata : Abū Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fikih, ilmu dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis-hadis hukum dan tegak mempertahankan sunnah. Al-Hakim mengatakan Abū Dāwud adalah imam ahli hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya (Suryadi, 2009: 103-124)

- c. Hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dari jalur Muhammad bin ‘Īsā dengan rangkaian sanad sebagai berikut :





1) Sabrah bin Ma'bad

Nama lengkapnya ialah Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Sedangkan *kunyahnya* adalah Abū Šuriyyah (Ibnu Ḥibbān, 1973: 176).

Ia adalah seorang sahabat, sehingga gurunya adalah Rasulullah saw. Muridnya adalah anaknya sendiri yakni ar-Rabī' (Ibnu al-Ašīr, 1994: 406). Dia bermukim di Madinah dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'āwiyah (al-Mizzī, 1980: 203)

Dalam disiplin ilmu hadis terdapat kaedah *الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُولٌ* yang artinya semua sahabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang adil.

2) ar-Rabī' bin Sabrah

Nama lengkapnya ialah ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad. Guru-gurunya adalah ayahnya yakni Sabrah bin Ma'bad, Umar bin 'Abd al-Azīz, 'Umar bin Murrah al-Juhannī dan Yahya bin Sa'īd

bin al-Aṣ. Murid-muridnya diantaranya ialah ‘Abdullah bin Lahī’ah, ‘Abd al-Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah, ‘Abd al-Malik ar-Rabī’ bin Sabrah (keduanya adalah anaknya), al-Laiṣ bin Sa’d, Muhammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhrī, dan Yunus bin ‘Abdillah. Ia adalah seorang ulama dari Madinah.

Beberapa komentar pada ulama tentang ar-Rabī’ bin Sabrah adalah: Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ijlī dan an-Nasa’ī mengatakan bahwa ia adalah seorang tabi’in yang *ṣiqah*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkannya dalam kitab *aṣ-ṣiqāt*. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh jama’ah kecuali al-Bukhārī (al-Mizzī, 1980: 82).

3) ‘Abd al-Malik bin al-Rabī’

Nama lengkapnya (al-Mizzī, 1980: 305) ialah ‘Abdu al-Malik bin ar-Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhannī. Ia adalah saudara dari Abdu al-Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah.

Gurunya ialah ayahnya sendiri yakni ar-Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhannī. Murid-muridnya diantaranya ialah Ibrāhīm bin Sa’d, Ḥarmalah bin ‘Abd al-Azīz, Zaid bin Ḥubbāb, Sabrah bin ‘Abdu al-Azīz, Muhammad bin ‘Umar al-Wāqidī dan Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Sa’d.

Beberapa komentar ulama tentang ‘Abd al-Malik bin ar-Rabī’ adalah az-Ẓahabī mengatakan bahwa ia adalah perawa hadis yang *Ṣudūq* (az-Ẓahabī, 1963: 654). Al-‘Ijlī mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *ṣiqah* (al-‘Asqālānī, 1326: 393).

4) Ibrāhīm bin Sa'd

Nama lengkapnya (al-Mizzī, 1980: 88) ialah Ibrāhīm bin Sa'd bin Ibrāhīm bin 'Abd ar-Raḥmān bin 'Auf al-Qarasyī az-Zuhrī Abū Ishāq al-Madanī. Ia adalah seorang ulama yang bermukim di Bagdad. Menurut 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal, ia lahir pada tahun 108 H. Dan menurut Abū Mūsā Muḥammad bin al-Musannā, ia wafat pada tahun 182 atau 183 H.

Guru-gurunya diantaranya adalah Abū Ṣaḥr bin Ziyād al-Madanī, Sālim bin Ṣāliḥ bin Ibrāhīm bin 'Abd ar-Raḥmān bin 'Auf, Sa'd bin Ibrāhīm, Syu'bah bin al-Ḥujjāj, Ṣāliḥ bin Kaisān, Ṣafwān bin Sulaim, 'Abdullah bin Ja'far al-Makhrāmī, 'Abd al-Malik bin ar-Rābi' bin Sabrahal-Juhannī dan ulama selain mereka. Sedangkan murid-muridnya adalah Ibrāhīm bin Ḥamzah az-Zubairī, Ibrāhīm bin Ziyād al-Khiyāṭ al-Bagdadī, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, Ishāq bin Manṣūr, Muḥammad bin 'Īsā bin aṭ-Ṭabā', Waqī' bin al-Jarāḥ, Yazīd bin 'Abdillāh bin al-Hād, Ya'qūb bin Muḥammad az-Zuhrī dan ulama selain mereka.

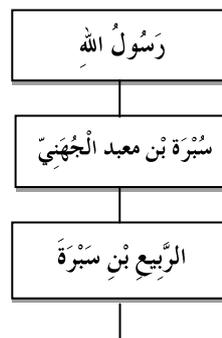
Para ulama telah memberikan penilaian terhadapnya. Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa ia adalah orang yang *ṣiqah*. Aḥmad bin Sa'd bin Abī Maryam dan Yahyā bin Ma'īn juga memberikan penilaian yang serupa dengan Aḥmad bin Ḥanbal. Abd ar-Raḥmān bin Yūsūf mengatakan bahwa ia adalah orang yang *ṣudūq*.

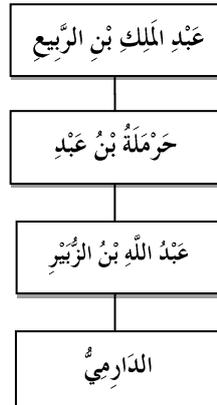
5) Abū Dāwud sebagai *mukhārij* hadis

Nama lengkapnya ialah Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq bin Basyīr bin Syidad bin 'Imrān al-Azī as-Sijistanī. Lahir di Sijistan tahun 202 H. Beliau wafat dalam usia 73 tahun di Basrah tahun 275 H. Guru-guru beliau antara lain: Aḥmad bin Ḥanbal, Yaḥyā bin Ma'īn, Qutaibah bin Sa'id, Utsman bin Muhammad, Abdullah bin Maslamah, Muhammad bin Basyar dan Ibrahim bin Musa. Murid-muridnya antara lain: Muhammad bin 'Īsa at-Tirmizi, an-Nasā'ī, 'Abdullah bin Sulaimān, Aḥmad bin Muḥammad bin Hārūn al-Khalal dan Muhammad bin Mukhallid.

Mūsa bin Hārūn berkata bahwa Abū Dāwud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk surga. Abū Ḥātim bin Ḥibbān berkata : Abū Dāwud adalah seorang imam dunia dalam bidang fikih, ilmu dan ibadah. Beliau telah mengumpulkan hadis-hadis hukum dan tegak mempertahankan sunnah. Al-Hakim mengatakan Abū Dāwud adalah imam ahli hadis pada zamannya, tidak ada yang menyamainya (Suryadi, 2009: 103-124)

- d. Hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dārimī dari jalur Sabrah bin Ma'bad dengan rangkaian sanad sebagai berikut :





1) Sabrah bin Ma'bad

Nama lengkapnya ialah Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Sedangkan *kunyah*nya adalah Abū Šuriyyah (Ibnu Ḥibbān, 1973: 176).

Ia adalah seorang sahabat, sehingga gurunya adalah Rasulullah saw. Muridnya adalah anaknya sendiri yakni ar-Rabī' (Ibnu al-Ašīr, 1994: 406). Dia bermukim di Madinah dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'āwiyah (al-Mizzī, 1980: 203)

Dalam disiplin ilmu hadis terdapat kaedah *الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُولٌ* yang artinya semua sahabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang adil.

2) ar-Rabī' bin Sabrah

Nama lengkapnya ialah ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad. Guru-gurunya adalah ayahnya yakni Sabrah bin Ma'bad, Umar bin 'Abd al-Azīz, 'Umar bin Murrah al-Juhannī dan Yahya bin Sa'īd

bin al-Aṣ. Murid-muridnya diantaranya ialah ‘Abdullah bin Lahī’ah, ‘Abd al-Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah, ‘Abd al-Malik ar-Rabī’ bin Sabrah (keduanya adalah anaknya), al-Laiṣ bin Sa’d, Muhammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhrī, dan Yunus bin ‘Abdillah. Ia adalah seorang ulama dari Madinah.

Beberapa komentar pada ulama tentang ar-Rabī’ bin Sabrah adalah: Ahmad bin ‘Abdillah al-‘Ijlī dan an-Nasa’ī mengatakan bahwa ia adalah seorang tabi’in yang *ṣiqah*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkannya dalam kitab *as-ṣiqāt*. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh jama’ah kecuali al-Bukhārī (al-Mizzī, 1980: 82).

3) ‘Abd al-Malīk bin al-Rabī’

Nama lengkapnya (al-Mizzī, 1980: 305) ialah ‘Abdu al-Malik bin ar-Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhannī. Ia adalah saudara dari Abdu al-Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah.

Gurunya ialah ayahnya sendiri yakni ar-Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhannī. Murid-muridnya diantaranya ialah Ibrāhīm bin Sa’d, Ḥarmalah bin ‘Abd al-Azīz, Zaid bin Ḥubbāb, Sabrah bin ‘Abdu al-Azīz, Muhammad bin ‘Umar al-Wāqidī dan Ya’qūb bin Ibrāhīm bin Sa’d.

Beberapa komentar ulama tentang ‘Abd al-Malīk bin ar-Rabī’ adalah az-Ẓahabī mengatakan bahwa ia adalah perawa hadis yang *Ṣudūq* (az-Ẓahabī, 1963: 654). Al-‘Ijlī mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *ṣiqah* (al-‘Asqālānī, 1326: 393).

4) Ḥarmalah bin ‘Abd al-‘Azīz

Nama lengkapnya ialah Ḥarmalah bin ‘Abdu al-‘Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al-Juhannī. *Kunyahnya* ialah Abū Sa’īd. Ia adalah penduduk Mesir. Ia wafat pada tahun 243 H (Ibnu Ḥibbān, 1973: 210).

Guru-gurunya ialah ‘Abd al-Ḥakīm bin Syu’aib, ayahnya yakni ‘Abd al-‘Azīz bin ar-Rabī’ bin Sabrah, pamannya yakni ‘Abd al-Malik bin Sabrah, ‘Uṣman bin Maḍras, dan ‘Umar bin Maḍras. Murid-muridnya ialah Ibrāhīm bin al-Munzir al-Ḥazāmī, Abū ‘Utbah Aḥmad bin al-Farj al-Ḥijāzī, al-Hakam bin Musā, Sahl bin Maḥmūd al-Bagḍādī, ‘Abdullah bin az-Zubair al-Ḥumaidī, ‘Alī bin Ḥujr al-Marwazī dan yang lainnya.

Yahyā bin Ma’īn mengatakan bahwa ia adalah perawi yang tidak bermasalah. Ibnu Ḥibbān juga menyebutkannya dalam *kitab as-Ṣiqāt* (al-‘Asqālānī, 1326: 228).

5) ‘Abdullāh bin az-Zubair

Nama lengkapnya ialah ‘Abdullāh bin az-Zubair bin ‘Īsā bin ‘Ubaidillāh bin Usāmah bin ‘Abdullah bin Ḥumaid bin Naṣr bin al-Ḥārīs bin Asad bin ‘Abd al-‘Izzī. *Kunyahnya* ialah Abū Bakar al-Asadī al-Ḥumaidī al-Makiyyī. Ia meninggal di Makah pada tahun 219 H.

Guru-gurunya diantaranya adalah Ibnu ‘Uyainah, Ibrāhīm bin Sa’d, Muhammad bin Idrīs asy-Syāfi’ī, al-Walīd bin Muslim,

Wakī', Marwan bin Mu'āwiyah, 'Abd al-'Azīz bin Abī Ḥāzm, al-Dārawardī, Harmalah dan Basyar bin Abī Bakar at-Tūnīsī. Murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Abū Dāwud, at-Tirmizī, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah, Muhammad bin Yūnus, Muhammad bin Yaḥyā, 'Ubaidillāh bin Faḍālah, Ya'qūb bin Syaibah dan Ya'qūb bin Sufyān.

Para ulama memberikan komentar tentangnya, diantaranya Abū Ḥatim mengatakan bahwa ia adalah *asbat an-Nās* (orang yang paling *subūt*) dan *siqāh*. Ibnu Sa'd dan Al-Hākim juga mengatakan bahwa ia orang yang *siqāh* (Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, 1326: 215).

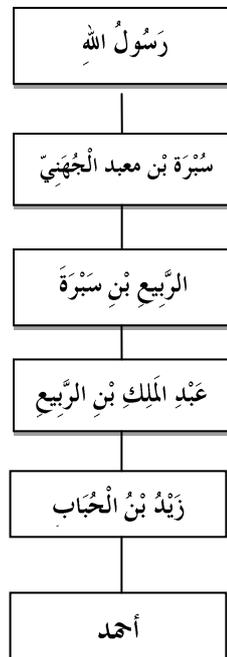
6) Ad-Dārimī

Nama lengkapnya ialah 'Abdullāh bin 'Abd ar-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abd aṣ-Ṣamad at-Tamīmī ad-Dārimī. Beliau adalah pengarang kitab *Sunan ad-Dārimī*. Ia meninggal pada tahun 255 H dalam usia 74 tahun.

Guru-gurunya adalah an-Naḍr bin Syumail, Asyhal bin Ḥātim, Ḥibbān bin Hilāl, Aswad bin 'Āmir, Sa'īd bin 'Āmir, 'Abdullāh bin az-Zubair dan ulama selain mereka. Sedangkan murid-muridnya adalah

Para ulama mengatakan bahwa ia adalah orang yang terkenal *ḥāfiẓ* dan *wara'* dan menulis banyak kitab hadis dan tafsir.

- e. Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bin Ḥanbal dari jalur Zaid bin al-Ḥubbāb dengan rangkaian sanad sebagai berikut :



1) Sabrah bin Ma'bad

Nama lengkapnya ialah Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Sedangkan *kunyah*nya adalah Abū Šuriyyah (Ibnu Ḥibbān, 1973: 176).

Ia adalah seorang sahabat, sehingga gurunya adalah Rasulullah saw. Muridnya adalah anaknya sendiri yakni ar-Rabī' (Ibnu al-Ašīr, 1994: 406). Dia bermukim di Madinah dan meninggal pada masa pemerintahan Mu'āwiyah (al-Mizzī, 1980: 203)

Dalam disiplin ilmu hadis terdapat kaedah الصَّحَابَةُ كُلُّهُمْ عُدُولٌ yang artinya semua sahabat Rasulullah saw. adalah orang-orang yang adil.

2) ar-Rabī' bin Sabrah

Nama lengkapnya ialah ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad. Guru-gurunya adalah ayahnya yakni Sabrah bin Ma'bad, Umar bin 'Abd al-Azīz, 'Umar bin Murrah al-Juhannī dan Yahya bin Sa'īd bin al-Aṣ. Murid-muridnya diantaranya ialah 'Abdullah bin Lahī'ah, 'Abd al-Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah, 'Abd al-Malik ar-Rabī' bin Sabrah (keduanya adalah anaknya), al-Laiṣ bin Sa'd, Muhammad bin Muslim bin Syihāb az-Zuhrī, dan Yunus bin 'Abdillah. Ia adalah seorang ulama dari Madinah.

Beberapa komentar pada ulama tentang ar-Rabī' bin Sabrah adalah: Ahmad bin 'Abdillah al-'Ijlī dan an-Nasa'ī mengatakan bahwa ia adalah seorang tabi'in yang *ṣiqah*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkannya dalam kitab *aṣ-ṣiqāt*. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh jama'ah kecuali al-Bukhārī (al-Mizzī, 1980: 82).

3) 'Abd al-Malīk bin al-Rabī'

Nama lengkapnya (al-Mizzī, 1980: 305) ialah 'Abdu al-Malik bin ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Ia adalah saudara dari Abdu al-Azīz bin ar-Rabī' bin Sabrah.

Gurunya ialah ayahnya sendiri yakni ar-Rabī' bin Sabrah bin Ma'bad al-Juhannī. Murid-muridnya diantaranya ialah Ibrāhīm bin Sa'd, Ḥarmalah bin 'Abd al-Azīz, Zaid bin Ḥubbāb, Sabrah bin 'Abdu al-Azīz, Muhammad bin 'Umar al-Wāqidī dan Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd.

Beberapa komentar ulama tentang ‘Abd al-Malīk bin ar-Rabī’ adalah az-Ẓahabī mengatakan bahwa ia adalah perawa hadis yang *Sudūq* (az-Ẓahabī, 1963: 654). Al-‘Ijlī mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *siqah* (al-‘Asqālānī, 1326: 393).

4) Zaid bin al-Ḥubbāb

Nama lengkapnya (az-Ẓahabī, 1992: 415) adalah Zaid bin al-Ḥubbāb Abū al-Ḥusain al-‘Akī al-Ḥāfiẓ al-Khurāsānī al-Kūfī. Menurut pendabat Abū Hisyām dan ar-Rafā’i, ia wafat pada tahun 203 H.

Diantara guru-gurunya (al-‘Asqālānī, 1326: 402) adalah Aiman bin Nābil, ‘Ikrimah bin ‘Amār, Ibrāhim bin Nāfi’ al-Makiyyi, Ḥusain bin Wāqid al-Marwazī, ‘Abd al-Malik bin ar-Rābi’ bin Sabrah, Usāmah bin Zaid bin Aslām, Usāmah bin Zaid al-Laiṣī, Mālik bin Anas, aš-Šaurī dan ulama lainnya. Sedangkan murid-muridnya adalah Imam Aḥmad, Ibnu Abī Syaibah, Aḥmad bin Manī’, al-Ḥasan bin ‘Alī, Muḥammad bin ‘Abdillah bin Numair, Muḥammad bin Rāfi’ an-Naisāburī dan Yahyī bin Abī Ṭālib.

‘Alī bin al-Madanī dan al-‘Ijlī menilainya sebagai seorang yang *siqah*. ‘Usman dan Ibnu Ma’īn juga menilainya sebagai orang yang *siqah*. Sedangkan Abū Ḥātim menilainya sebagai ulama yang *sudūq sālih*.

5) Aḥmad bin Ḥanbal sebagai *mukharrij*

Nama lengkapnya (Ismail, 2007: 94) ialah Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibanī Abū Abdillah al-Marwazī al-Bagdadī. Beliau lahir pada tahun 164 Hijriyah dan wafat pada tahun 241 Hijriyah.

Guru-gurunya cukup banyak, diantaranya adalah Sufyān bin ‘Uyainah, Yaḥyā bin Sa’id al-Qaṭṭān, asy-Syāfi’ī, dan Yazīd bin Harun bin Wadī. Sedangkan murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Asy-Syāfi’ī, Yaḥyā bin Ma’īn, ‘Abdullah, dan Ṣāliḥ.

Menurut an-Nasā’ī, beliau adalah orang salah seorang ulama yang *siqāt* dan *ma’mūn*, Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa Ia adalah seorang *ḥāfiẓ mutqīn fāqih*. Tidak ada seorang kritikus yang mencela Aḥmad bin Ḥanbal. Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian berperingkat tinggi dan tertinggi

3. Kualitas Sanad Hadis Tentang Perintah Shalat Kepada Anak

Setelah peneliti melakukan *takhrīj al-ḥadīṣ* dan melihat komentar para ulama *jarḥ wa ta’dīl* tentang para perawi hadis tersebut, peneliti bisa menarik kesimpulan mengenai kualitas sanad hadis tersebut. Apabila dilihat dari aspek sanadnya, para perawi dalam hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak semuanya memenuhi unsur-unsur *keṣāḥīḥan* sanad yang telah ditetapkan oleh para ulama. Unsur-unsur *keṣāḥīḥan* sanad (Ismail, 2001: 23) sebagaimana yang disebutkan oleh Syuhudi Ismail dalam

kaedah *keṣahīḥan sanad*, bahwa hadis dinilai *ṣahīḥ* jika memenuhi tiga unsur, yakni sanadnya bersambung, periwayat bersifat adil dan periwayat persifat *ḍabit*.

Indikasi *keṣahīḥan* hadis tersebut bisa dilihat dari dua aspek. Indikasi pertama ialah adanya unsur ketersambungan sanad. Hal ini bisa dilihat dari dua hal, yang pertama ialah adanya hubungan guru dan murid di antara para perawi hadis. Kedua, antara perawi satu dengan perawi sebelum dan sesudahnya hidup dalam kurun waktu dan tempat yang memungkinkan untuk melakukan transformasi pengetahuan, yang dalam hal ini adalah hadis. Hal ini bisa dilihat dari tahun lahir dan wafat yang menunjukkan bahwa mereka hidup sezaman. Indikasi *keṣahīḥan* sanad yang kedua ialah bahwa para perawi hadis mendapatkan penilaian yang baik dari para ulama *jarḥ wa ta'dīl*. Menurut para ulama kritikus hadis, mereka adalah para perawi yang *ṣiqah* (adil dan *ḍabit*). Sifat adil berkaitan dengan kualitas pribadi periwayat, sedangkan sifat *ḍabit* berkaitan dengan kapasitas intelektual periwayat hadis.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak derajatnya ialah hadis *maqbul*. Adapun mengenai kritik *keṣahīḥan* hadis dari aspek matan secara otomatis akan ada dalam pembahasan berikutnya.

C. Analisis Kandungan Hadis Tentang Perintah Shalat Kepada Anak

Setelah menemukan derajat otentitas historis hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak, tahapan yang dilakukan selanjutnya ialah kritik eiditis. Dalam hal ini dibutuhkan suatu analisa melalui beberapa pendekatan

agar tidak salah arah dan sasaran. Pendekatan yang dimaksud ini ialah salah satu acuan yang dapat dijadikan pegangan untuk melihat, meneliti dan menangkap sesuatu yang berkaitan dengan hadis.

Kritik eiditis (Musahadi, 2000: 157) dilakukan supaya mendapatkan pemahaman hadis yang tepat, proporsional dan komprehensif melalui tiga langkah utama, yaitu analisis matan atau isi melalui kajian linguistik, kajian tematis komprehensif dan kajian konfirmatif, yang kemudian diteruskan dengan analisis realitas historis dan analisis generalisasi.

1. Analisis Matan

Matan (Salam, 2004: 59) secara etimologi berasal dari bahasa Arab متن yang berarti punggung jalan (muka jalan), tanah yang terangkat tinggi dan keras. Secara terminologi, matan ialah penghujung sanad, yakni sabda Rasulullah saw. yang disebut sesudah sanad. Matan hadis terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan dan *taqrīr* Rasulullah saw.

Untuk memudahkan dalam menilai apakah matan hadis itu *ṣaḥīḥ* atau tidak, *maqḅūl* atau *mardūd*, para ulama telah merumuskan unsur-unsur *keṣaḥīḥan* matan. Salah satu versi kriteria *keṣaḥīḥan* matan hadis ialah seperti yang dikemukakan oleh al-Khatīb al-Bagdadī (w.436H/1072M) sebagaimana yang dikutip oleh M. Isa H.A. Salam, bahwa suatu matan hadis bisa dinyatakan *maqḅūl* apabila mamenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muḥkam*

- c. Tidak bertentangan dengan hadis *mutawātir*
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*)
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang *qaṭ'i*, dan
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang *ṣaḥīḥ* (Salam, 2004: 59).

Analisis matan hadis tentang perintah shalat kepada anak ini dilakukan dengan beberapa kajian, yaitu kajian bahasa (linguistik), kajian tematis komprehensif dan kajian konfirmasi makna yang didapat dari petunjuk al-Quran.

a. Kajian Linguistik

Dalam kajian linguistik (Musahadi, 2000: 158), penggunaan prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, karena setiap teks harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Kajian linguistik ini berkaitan dengan bentuk kata dan arti kata, apakah ia menggunakan kata kerja, kata benda, bentuk *amr*, bentuk *nahyi*, atau dengan membedakan antara makna hakiki dan makna majazi dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, lafal-lafal yang perlu dijelaskan maknanya secara mendalam adalah berikut ini:

1) Lafal مُرُوا الصَّيِّئَ بِالصَّلَاةِ

Lafal مُرُوا (al-Munawwir, 1984: 38) berasal dari kata dasar أَمَرَ yang artinya adalah “memerintah”. Lafal مُرُوا merupakan bentuk *fi'il amr* (kata perintah) dari kata أَمَرَ, sehingga

artinya adalah “perintahkanlah”. *Fa'il* (subyek) dari lafal tersebut adalah “kamu sekalian”, dalam hal ini Nabi Muhammad saw. mengatakan kepada ummat Islam khususnya para orang tua untuk memberikan perintah. *Maf'ul* (obyek) dalam kalimat tersebut adalah lafal الصَّبِيِّ yang artinya adalah “anak laki-laki” (al-Munawwir, 1984: 762). Dua kata tersebut memberikan keterangan bahwa Nabi Muhammad saw. menyuruh kepada para orang tua supaya mereka memberikan perintah kepada anak-anaknya. Keterangan selanjutnya diperoleh dari kata setelahnya, yakni kata بِالصَّلَاةِ. Sebagaimana yang telah difahami bahwa makna kata tersebut adalah “shalat”. Jadi maksud dari frasa مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ adalah Nabi Muhammad saw. menyuruh kepada ummat Islam, khususnya di sini adalah orang tua supaya mereka memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk mengerjakan shalat.

Lafal مُرُوا disini juga berarti للإرشاد yakni untuk memberikan arahan atau petunjuk atau bimbingan, dan للتأديب yakni untuk memberikan pendidikan, bukan hanya sekedar للوجوب atau untuk mewajibkan. Hal itu karena usia anak-anak belum dibebani oleh kewajiban syari'at. Petunjuk dan pendidikan yang diberikan sejak usia dini itu dimaksudkan untuk membentuk akhlak mulia anak dan mempersiapkan anak supaya menegakkan perintah agama (al-'Ain, 1999: 414).

2) Lafal سَبَّحَ سُبْحَانَ

Lafat tersebut terdiri dari dua kata, yakni lafal سَبْعَ dan سِنِينَ . Kedua lafal tersebut merupakan bentuk susunan *idafah/mudāf-mudāf ilaih*. Lafal سَبْعَ dalam bahasa Arab merupakan bentuk ‘*addah* (hitungan). Lafal tersebut mempunyai arti “tujuh” dalam bahasa Indonesia (al-Munawwir, 1984: 606). Sedangkan lafal سِنِينَ berarti “tahun”.

Adapun hubungan dengan lafal sebelumnya adalah bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan kepada para orang tua supaya menyuruh dan membimbing anak-anaknya mengerjakan shalat apabila mereka telah berumur 7 tahun.

3) Lafal عَشْرَ سِنِينَ

Lafat tersebut juga terdiri dari dua kata, yakni lafal عَشْرَ dan سِنِينَ . Kedua lafal tersebut juga merupakan bentuk susunan *idafah/mudāf-mudāf ilaih*. Lafal عَشْرَ dalam bahasa Arab merupakan bentuk ‘*addah* (hitungan). Lafal tersebut mempunyai arti “sepuluh” dalam bahasa Indonesia (al-Munawwir, 1984: 932).

4) Lafal فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Lafal فَاضْرِبُوهُ berasal dari kata dasar ضَرَبَ yang artinya “memukul”. Lafal اضْرِبُوْهُ merupakan kata kerja bentuk perintah (*fi’il ‘amr*), sehingga artinya adalah “pukullah”. Tambahan *wawu jama’* yang ada di belakang lafal tersebut menunjukkan bahwa subyek dari lafal tersebut adalah kalian, dalam hal ini adalah para orang tua. Sedangkan kata ganti (*damir*) هُ dalam kata tersebut berkedudukan

sebagai obyek (*maf'ūl*). *Damir* tersebut kembali pada lafal الصَّبِيِّ (anak).

Kaitan lafal tersebut dengan lafal sebelumnya adalah bahwa ketika seorang anak itu telah berumur sepuluh tahun, maka Nabi Muhammad saw. menyuruh kepada para orang tua supaya mereka memukul anak tersebut jika enggan atau malas mengerjakan shalat.

5) Lafal فَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Lafal فَرَّقُوا berasal dari kata dasar فَرَّقَ yang artinya “memisahkan”. Lafal فَرَّقُوا merupakan kata kerja bentuk perintah (*fi'il 'amr*), sehingga artinya adalah “pisahkanlah”. Tambahan *wawu jama'* yang ada di belakang lafal tersebut menunjukkan bahwa subyek dari lafal tersebut adalah “kamu sekalian”, dalam hal ini adalah para orang tua. Lafal بَيْنَهُمْ yang dimaksud disini adalah diantara anak-anak putra dan putri. Sedangkan lafal الْمَضَاجِعِ berasal dari kata dasar ضَجَعَ yang artinya adalah “berbaring” (al-Munawwir, 1984: 812). Lafal tersebut merupakan bentuk *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat), maksudnya adalah tempat tidur atau ranjang. Maksud dari kalimat tersebut adalah perintah kepada para orang tua supaya memisahkan tempat tidur anak-anaknya ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun.

Perintah memisahkan tempat tidur mereka pada usia sepuluh tahun itu dikarenakan pada usia itu anak sudah mendekati

usia baligh. Organ-organ vitalnya telah mulai berfungsi sebagaimana mestinya. sehingga jika anak laki-laki dan perempuan pada usia itu dijadikan satu tempat tidur ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (al-‘Ain, 1999: 416).

Dari keseluruhan informasi yang didapat dari kajian linguistik di atas, maka secara tekstual maksud dari hadis tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada para orang tua supaya mereka membimbing dan menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur tujuh tahun.
- 2) Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada para orang tua supaya mereka memberikan hukuman kepada anak-anaknya berupa pukulan ketika mereka tidak mau mengerjakan shalat dan usia mereka telah mencapai sepuluh tahun
- 3) Ketika anak-anak telah berumur sepuluh tahun, maka hendaknya orang tua memisahkan tempat tidur anak-anaknya. Dipisahkan antara yang putra dan putri.
- 4) Hadis tersebut mengandung beberapa nilai pendidikan, yakni pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan seks, dan pendidikan moral atau akhlak.
- 5) Ada beberapa metode pendidikan ala Rasulullah saw. untuk mendidik anak-anak yang bisa digali dari hadis tersebut, yakni metode pemberian perintah dan metode pemberian hukuman.

- 6) Proses pendidikan yang paling utama dan pertama adalah pendidikan di lingkup keluarga, yakni pendidikan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua kepada anak-anaknya.

b. Konfirmasi Dengan al-Qur'an

Agar dapat memahami hadis dengan pemahaman yang baik, jauh dari penyimpangan, penjiplakan, dan penakwilan yang melenceng, hendaklah hadis-hadis tersebut dipahami dengan petunjuk al-Qur'an yang sudah pasti kebenarannya (al-Qarḍāwī, 2004: 123). Melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an ini berdasarkan argumentasi bahwa al-Qur'an adalah sumber utama hukum Islam (Musahadi, 2000: 157). Sedangkan posisi hadis sebagai *tabyīn* (penjelas) bagi al-Qur'an tidak boleh bertentangan dengan yang dijelaskan. Oleh karena itu sudah sepantasnya hadis dipahami berdasarkan petunjuk al-Qur'an (al-Qarḍāwī, 2004: 124).

Berikut ini akan dipaparkan beberapa ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema hadis tentang perintah shalat kepada anak.

- 1) Q.S. at-Taḥrīm [66] : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama RI, 2009: 560).

Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan kepada umat Islam secara umum untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat pendidikan, dimana Allah sebagai pendidik utama memerintahkan kepada umat Islam supaya mendidik anak-anak dan keluarganya untuk menjalankan amalan-amalan ketaatan kepada Allah. Ayat tersebut juga menganjurkan kepada umat Islam, lebih khusus lagi para orang tua supaya tidak lelah untuk selalu memberikan nasehat dan pendidikan kepada keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan keluarga di sini adalah istri, anak-anak dan budak/ pembantunya. Pendidikan yang wajib diberikan kepada keluarga adalah pendidikan agama Islam berupa perintah-perintah dan larangan-larangan agama (al-Marāgī, 1946: 162) .

2) Q.S. Tāhā [20] : 14 dan 132

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (Departemen Agama RI, 2009: 313)

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa (Departemen Agama RI, 2009: 321)

Dalam ayat ini juga terdapat perintah kepada para orang tua untuk mendidik anaknya supaya mengerjakan shalat. Selain mendidik dengan cara memerintahkan, ayat tersebut juga menjelaskan kepada orang tua supaya memberikan contoh konkrit kepada anak-anak dalam mengerjakan shalat. Karena mendidik dengan memberikan teladan itu lebih kuat pengaruhnya daripada mendidik dengan hanya memberikan perintah atau secara verbal (al-Marāgī, 1946: 166).

3) Luqmān [31] : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar (Departemen Agama RI, 2009: 412)

Dalam ayat ini juga dijelaskan betapa orang tua itu sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Para orang tua hendaknya memperhatikan salah satu kisah dalam al-Qur’an, yakni ketika Luqmān al-Ḥakīm memberikan nasehat kepada anaknya supaya mereka menyembah Allah dan tidak mensekutukan Allah dengan apapun. Luqmān juga menjelaskan kepada anaknya alasan larangan syirik, yakni karna syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar. Orang tua hendaknya bisa mengambil ibrah dari keluarga Luqmān dan menjadikannya sebagai teladan. Dalam mendidik

anaknyanya, orang tua hendaknya memberikan alasan mengapa anak harus melakukan suatu hal dan mengapa anak dilarang melakukan suatu hal. Hal ini supaya anak mendapatkan penjelasan yang komprehensif tentang ajaran Islam (al-Marāgī, 1946: 81).

4) Q.S an-Nisā' [4] : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah, mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Departemen Agama RI, 2009: 78).

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada orang tua tentang kewajibannya untuk selalu mendidik anak. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak supaya anak tersebut mempunyai sopan santun yang baik, budi pekerti yang baik dan dermawan setelah orang tua meninggal dunia (al-Marāgī, 1946: 193). Jadi disini kewajiban mendidik memang hanya ketika orang tua masih hidup, akan tetapi hasil dari didikan mereka bisa dinilai ketika orang tua telah meninggal dunia, apakah mereka berhasil mendidik anaknya atau tidak. Tuntutan pemeliharaan yang baik untuk dilakukan oleh orang tua atas anak-anaknya adalah proses pendidikan yang panjang. Pemeliharaan itu tentu saja tidak hanya menghindari siksa neraka dalam arti pada masa di akhirat kelak, tetapi juga neraka dunia dalam arti kesengsaraan, kemelaratan,

kebodohan dan keterbelakangan selama hidup di dunia (Salim, 2013: 138).

Secara normatif, Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu, tidak memiliki ketrampilan hidup dan lain sebagainya. Ini artinya orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anaknya.

Kaitan ayat-ayat tersebut dengan hadis tentang perintah shalat kepada anak adalah adanya perintah untuk mendidik keluarga, dalam hal ini adalah anak-anak untuk menjalankan perintah agama Islam. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama Islam, baik itu pendidikan aqidah, akhlak, ibadah lebih-lebih pendidikan seks.

Hadis tentang perintah shalat kepada anak yang telah tersebut di atas tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang setema. Hadis tersebut bisa dijadikan sebagai penjelas (*tabyīn*) dari ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah shalat kepada anak.

c. Kajian Tematis Komprehensif

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap hadis tentang perintah shalat kepada anak, maka perlu mempertimbangkan hadis-hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan. Pembahasan mengenai hadis

yang terjalin dalam satu tema merupakan suatu hal yang perlu dilakukan agar didapatkan suatu pemahaman dari hadis-hadis tersebut yang mendekati kebenaran. Juga dimaksudkan agar makna hadis tentang perintah shalat kepada anak ini dapat ditangkap secara holistik dan tidak parsial (Musahadi, 2000: 158). Berikut ini akan dipaparkan beberapa hadis yang setema dan relevan dengan tema ini.

1) Tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصُرَانِهِ أَوْ يمجِّسانِهِ.... (رواه البخاري)

‘Abdān telah mengabarkan kepada kami, ‘Abdullāh telah mengabarkan kepada kami, Yūnus telah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhrī, dia berkata: Abū Salamah bin ‘Abdurrahmān telah mengabarkan kepada kami bahwa Abū Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi ... [H.R. al-Bukhārī] (al-Bukhārī, 1422: 114).

2) Tentang Perintah Shalat

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَبِيبٍ الْجُهَنِيُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ، فَقَالَتْ: كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ
 مِنْ شِمَالِهِ، فَمُرُّهُ بِالصَّلَاةِ. (رواه أبو داود)

Sulaimān bin Dāwud al-Mahriy telah menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami, Hisyām bin Sa'd telah menceritakan kepada kami, Mu'āz bin 'Abdillāh bin Khubaib al-Juhanny telah menceritakan kepadaku, dia berkata: kami pernah masuk ke rumah seseorang lelaki, lalu ia berkata kepada istrinya: kapan seorang anak itu shalat?, sang istri menjawab: pernah seseorang dari kami bercerita tentang Rasulullah saw. bahwasannya beliau pernah ditanya hal itu, maka Rasulullah saw. bersabda: Jika anak itu tau sisi kanan daripada sisi kirinya, maka perintahkanlah ia shalat [H.R Abū Dāwud] (Abū Dāwud, 1999: 133)

2. Analisis Historis

Setelah melakukan analisis terhadap matan atau isi hadis dan memperoleh pemahaman dari makna tekstual hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak, langkah selanjutnya ialah menemukan konteks sosio-historisnya. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis tersebut muncul.

Langkah ini mengkaji tentang situasi mikro, yakni *sabab al-wurūd* hadis. Selain itu juga mengkaji tentang situasi makro, yakni situasi kehidupan secara menyeluruh di Arabia pada saat kehadiran Rasulullah saw. mengenai kultur mereka. Tahapan ini penting mengingat koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi Islam yang tumbuh dan dikembangkan oleh Rasulullah saw. dan sahabatnya dalam lingkup

sosialnya. Sehingga tidak terjadi distorsi informasi atau salah paham (Musahadi, 2000: 153).

Setelah menelusuri kitab-kitab yang membahas tentang *asbāb al-wurūd*, di antaranya dalam kitab *Asbāb Wurūd al-Ḥadīṣ* karya Jalaluddīn ‘Abdurrahman as-Suyūṭī, dan kitab *al-Bayān wa at-Ta’rīf* karya Ibnu Ḥamzah al-Husaini ad-Dimasyqī, peneliti tidak menemukan *sabab al-wurūd* mikro hadis tentang perintah shalat kepada anak. Hal ini merupakan suatu keniscayaan mengingat tidak semua hadis mempunyai *sabab al-wurūd* mikro. Oleh sebab itu dalam penelitian ini tidak akan diuraikan mengenai *sabab al-wurūd* mikro hadis tentang perintah shalat kepada anak. Namun peneliti akan menjelaskan *sabab al-wurūd* makro hadis tersebut dengan melihat konteks sosio historis secara umum pada masa Rasulullah saw. dari kacamata pendidikan Islam.

Hadis tersebut pada intinya berbicara tentang pendidikan keluarga pada masa Rasulullah saw. Dalam hal ini perlu ditelusuri informasi historis yang berkaitan dengan pendidikan khususnya shalat pada masa Rasulullah saw. Informasi mengenai hal itu sedikit banyak diperoleh dari imbauan ayat-ayat al-Qur’an tentang pendidikan dalam keluarga yakni Q.S. at-Taḥrīm [66] ayat 6, an-Nisā [4] ayat 9 dan Q.S. Ṭāhā [20] ayat 32.

Dalam Q.S. at-Taḥrīm [66] ayat 6 (al-Marāgī, 1946: 162) Allah memerintahkan kepada umat Islam secara umum untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Ayat tersebut merupakan salah satu ayat pendidikan, dimana Allah sebagai

pendidik utama memerintahkan kepada ummat Islam supaya mendidik anak-anak dan keluarganya untuk menjalankan amalan-amalan ketaatan kepada Allah. Ayat tersebut juga menganjurkan kepada umat Islam, lebih khusus lagi para orang tua supaya tidak lelah untuk selalu memberikan nasehat dan pendidikan kepada keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan keluarga di sini adalah istri, anak-anak dan budak/ pembantunya. Pendidikan yang wajib diberikan kepada keluarga adalah pendidikan agama Islam berupa pendidikan aqidah, ibadah, akhlak dan pendidikan Islam lainnya.

Q.S. an-Nisā [4] ayat 9 memberikan penjelasan kepada orang tua tentang kewajibannya untuk selalu mendidik anak. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak supaya anak tersebut mempunyai sopan santun yang baik, budi pekerti yang baik dan dermawan setelah orang tua meninggal dunia (al-Marāgī, 1946: 193). Pemeliharaan keluarga itu tentu saja tidak hanya menghindari siksa neraka dalam arti pada masa di akhirat kelak, tetapi juga neraka dunia dalam arti kesengsaraan, kemelaratan, kebodohan dan keterbelakangan selama hidup di dunia (Salim, 2013: 138).

Islam telah memberikan peringatan bahwa kekhawatiran yang paling besar adalah ketika orang tua meninggalkan generasi sesudahnya dalam keadaan yang lemah dalam berbagai hal, terutama lemah iman, lemah ilmu, tidak memiliki ketrampilan hidup dan lain sebagainya. Ini artinya orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anaknya.

Penjelasan ayat-ayat al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa ajaran mendidik anak supaya menjadi anak yang sholeh dan sholehah telah ada sejak zaman Rasulullah saw., yakni ketika diturunkannya ayat-ayat pendidikan tersebut. Allah telah memberikan rambu-rambu pendidikan yang baik untuk manusia melalui ayat-ayat suci-Nya.

Rasulullah saw. mensinyalir betapa pentingnya pendidikan dari orang tua kepada anak-anaknya, karena anak adalah cikal bakal Islam yang harus dicetak dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu pada suatu saat Rasulullah saw. mengeluarkan sabdanya tentang perintah shalat kepada anak yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam.

3. Analisis Generalisasi

Analisis generalisasi adalah menangkap makna dari hadis-hadis tentang perintah shalat kepada anak, yang kemudian ditemukan makna tekstual hadis dan signifikansi konteksnya dengan realitas historis pada masa Rasulullah saw. dengan cara menangkap makna universal dalam hadis-hadis yang dibahas (Musahadi, 2000: 158). Sebab setiap pernyataan Rasulullah saw. harus diasumsikan memiliki tujuan moral-sosial yang bersifat universal (Musahadi, 2000: 159).

Pemaknaan hadis tersebut sebagaimana dijabarkan oleh para ulama ahli hadis dalam kitab-kitab *syarah*nya, sangat erat kaitannya dengan pola pendidikan Islam ala Rasulullah saw. Spirit hadis tersebut bisa dijadikan contoh untuk memberikan pendidikan Islam kepada anak di lingkup keluarga. Pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah saw. pada

masanya sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pemberian *reward* dan *punishment* juga telah diterapkan dalam pendidikan di masa Rasulullah saw. Dalam perjalanannya, Rasulullah saw. sangat memperhatikan kondisi psikologi peserta didik atau umatnya.

Dapat disimpulkan bahwa secara general, hadis tentang perintah shalat kepada anak itu berbicara tentang pendidikan Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Secara tekstual, redaksi hadis tersebut mengajarkan kepada orang tua agar selalu menanamkan nilai-nilai Islam ketika mendidik anak. Diantaranya adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlaq, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan seks.

Hadis tersebut juga berbicara tentang metode pendidikan agama Islam yang mesti digunakan dalam proses pendidikan terutama di lingkup keluarga. lebih menjelaskan tentang pendidikan ibadah, dalam hal ini adalah ibadah shalat. Islam telah memberikan petunjuk tentang cara mendidik yang baik. Dua metode yang ada dalam hadis tersebut adalah metode memberikan perintah dan metode pemberian hukuman (*punishment*). Memerintahkan di sini tidak hanya sekedar memerintah, akan tetapi memberikan perintah setelah memberikan arahan serta bimbingan. Sedangkan metode memberikan hukuman adalah alternatif terakhir yang diberikan kepada anak setelah mendidik dengan cara-cara yang lain. Karena dalam Islam, memberikan pendidikan dengan kelembutan adalah metode yang lebih baik.,

Dalam hadis tersebut tampak jelas bahwa Islam sangat memperhatikan aspek psikologi peserta didik. Dalam proses pendidikan, tentunya harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, sehingga apa yang diajarkan bisa diterima sesuai dengan kadar kemampuan anak untuk menerima pendidikan.

Perintah shalat kepada anak pada usia tujuh tahun itu bukan perintah dalam arti mewajibkan, karena pada usia tujuh tahun anak belum mencapai usia baligh dan tidak mempunyai tanggungan secara syari'at. Perintah shalat kepada anak itu lebih cenderung berarti memberikan pengarahan dan pendidikan kepada anak. Sedangkan pukulan yang diberikan kepada anak saat memasuki umur sepuluh tahun adalah karena anak pada usia tersebut sudah mendekati dewasa (baligh), dengan harapan ketika anak sudah baligh tidak perlu lagi diperintah bahkan dipukul.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadis Perintah Shalat Kepada Anak

Hadis tentang perintah shalat kepada anak mengandung beberapa nilai-nilai pendidikan yang bisa digali untuk diaplikasikan dalam dunia pendidikan khususnya di lingkup keluarga. Beberapa nilai pendidikan itu akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pendidikan Aqidah

Adanya pendidikan aqidah dalam hadis tersebut bisa ditemukan karena adanya perintah shalat kepada anak. Shalat adalah ibadah untuk menyembah kepada Allah, bukan selain Allah. Nabi Muhammad saw. selalu berwasiat kepada orang tua untuk selalu mengingatkan kepada

keturunannya tentang siapa yang wajib mereka sembah selama hidup di dunia. Ini memberikan pelajaran yang sangat berharga bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dan menentukan dalam upaya penguatan aqidah sebuah generasi. Generasi yang baik pada umumnya lahir dari keluarga yang baik, dan dari keluarga yang rusak tidak banyak diharapkan akan muncul generasi yang beraqidah kuat dan bertanggung jawab terhadap agamanya.

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa anak supaya diperintah untuk shalat ketika berumur tujuh tahun. Jadi sebelum berumur tujuh tahun anak sudah semestinya diajarkan tata cara shalat yang benar menurut al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan bahwa aqidah yang benar harus ditanamkan kepada anak sejak dini agar kelak tidak mudah goyah, mudah berpaling dari keyakinan yang dapat merusak aqidahnya bahkan menjadi murtad. Menanamkan aqidah Islamiyah yang benar tidak sebatas mengajarkan aqidah yang bersifat definitif dan teoritis semata, tetapi lebih kepada substansi dari aqidah tersebut dan membangun kesadaran untuk mengamalkan dan menjaganya agar tidak bercampur dengan hal-hal yang merusak aqidah seperti *tahayyul*, *bid'ah* dan *khurafat*, bahkan syirik (Salim, 2013: 209).

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, aqidah keimanan kepada Allah dan berdasarkan kesuciannya. Jika anak disuguhi pendidikan di dalam rumah yang baik, suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang baik, nantinya

anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat. Kenyataan ini merupakan fitrah iman yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan dikuatkan dengan sabda Nabi ('Ulwān, 2014: 115). Adapun ketetapannya dalam al-Qur'an adalah firman Allah Q.S ar-Rūm [30]: 30 berikut ini:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam, (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Departemen Agama RI, 2009: 407).

Adapun hadis yang menguatkan statemen di atas adalah hadis tentang setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah berikut ini :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري).

'Abdān telah mengabarkan kepada kami, 'Abdullāh telah mengabarkan kepada kami, Yūnus telah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhrī, dia berkata: Abū Salamah bin 'Abdurrahmān telah mengabarkan kepada kami bahwa Abū Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi [H.R. al-Bukhārī] (al-Bukhārī, 1422: 114).

Secara sederhana yang perlu diajarkan dan ditanamkan kepada anak mengenai aqidah di rumah adalah hal-hal yang berkaitan dengan rukun iman yang bisa dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Keimanan kepada Allah yang meliputi keimanan atas dzat, sifat, nama-nama dan perbuatan-Nya yang mutlak.
- 2) Keimanan kepada malaikat Allah yang meliputi asal kejadian, nama, sifat, tugas malaikat dan hikmah beriman kepada malaikat.
- 3) Keimanan kepada kitab-kitab Allah yang meliputi nama, para Nabi yang menerima dan membawanya, kebenaran wahyu, dan hikmahnya.
- 4) Keimanan kepada para Nabi dan Rasul Allah yang meliputi nama, silsilah, sejarah, ajaran yang dibawanya, mukjizat, kondisi zaman yang dihadapinya dan hikmah beriman kepada Nabi dan Rasul.
- 5) Keimanan kepada hari akhir yang meliputi nama, adanya perhitungan amal manusia, adanya peradilan Allah, surga dan neraka dan hikmah beriman kepada hari akhir
- 6) Keimanan kepada *Qada'* dan *Qadar* yang meliputi pemahaman, ikhtiar manusia dan doa, dan hikmah beriman pada *Qada'* dan *Qadar*. (Salim, 2013: 2010)

Selain itu, hal substantif yang perlu dijelaskan kepada anak adalah mengenai penyakit aqidah yakni *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* hingga syirik. Hal itu sangat penting dijelaskan supaya anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang merusak aqidah. Masyarakat

Indonesia masih sangat kental dengan budaya-budaya lokal yang kerap kali bercampur dengan *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat*. Anak perlu diberi penjelasan beserta contoh konkritnya supaya anak tidak mudah ikut-ikutan melakukannya.

Selain itu, yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan kesadaran beraqidah Islamiyah kepada anak. Pendidikan aqidah yang diberikan hanya akan menjadi konsumsi otak semata jika tidak ada kesadaran dalam hati anak didik. Orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak betapa pentingnya aqidah. Aqidah merupakan dinding pembatas antara surga dan neraka. Orang yang beraqidah lurus akan menjadi ahli surga. Sebaliknya orang yang melenceng aqidahnya akan menjadi ahli neraka.

Pembinaan aqidah oleh orang tua tidak berarti hanya pendidikan yang diberikan di rumahnya saja, tetapi juga terkait dimana anak tersebut dititipkan untuk mendapatkan pendidikan, misalnya di sekolah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Orang tua berkewajiban memilihkan tempat pendidikan yang tepat dan Islami untuk anaknya. Jika orang tua menyerahkan anaknya untuk dididik oleh pendidik yang kafir, mereka akan menuntun anak tersebut dengan prinsip-prinsip kekafiran. Mereka akan menanamkan benih-benih kekafiran di hati anak, maka akan muncullah penyimpangan-penyimpangan yang bisa menjerumuskan pada kekafiran dan kemurtadan.

b. Pendidikan Ibadah

Kalimat *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ* dalam hadis tentang perintah shalat kepada anak secara eksplisit menjelaskan adanya nilai-nilai pendidikan ibadah dalam hadis tersebut. Meskipun dalam hadis tersebut hanya ibadah shalat yang disebutkan secara eksplisit, hal itu bisa diqiyaskan kepada ibadah-ibadah yang lain seperti puasa, zakat dan haji. Orang tua wajib memberikan pemahaman yang bijak tentang ibadah-ibadah tersebut atau jika orang tua merasa kurang mampu bisa mendelegasikan kepada orang atau lembaga lain yang dirasa lebih kompeten.

Ibadah merupakan bentuk pembuktian keimanan seorang hamba kepada penciptanya. Sehingga pendidikan ibadah dalam keluarga juga tidak cukup hanya memberikan pendidikan sebatas teori dan definisi saja. Ibadah menuntut praktik dan istiqomah yang dilakukan. Untuk ibadah yang benar perlu dilakukan latihan, bimbingan, contoh dan pembiasaan.

Pembelajaran ibadah untuk anak di rumah lebih ditekankan pada ibadah praktis dan pembiasaan-pembiasaan, agar pengetahuan ibadah yang didapatkan di sekolah bisa diaplikasikan dengan baik dalam kehidupannya. Ibadah menuntut kesesuaian dengan apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Orang tua wajib memberikan pendidikan Ibadah kepada anak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, sehingga ibadah yang dilakukan oleh anak selama hidupnya

benar dan diterima oleh Allah. Hal ini supaya anak tidak termasuk dalam hadis dibawah ini:

أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ (رواه مسلم)

‘Aisyah telah mengabarkan kepadaku, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa mengerjakan suatu amalan ibadah yang tidak ada atas amalan itu perintahku, maka amalan itu ditolak. [H.R Muslim] (Muslim, tt: 1343).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa amalan ibadah yang dikerjakan haruslah sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Garis besar ruang lingkup pendidikan ibadah praktis untuk anak di rumah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan ucapan dua kalimat syahadat
- 2) Melatih dan membiasakan mengerjakan shalat
- 3) Melatih anak melaksanakan ibadah puasa
- 4) Membiasakan anak berzakat
- 5) Menanamkan semangat anak untuk berhaji ke *Baitullāh* (Salim, 2013: 212).

Ketika orang tua memutuskan untuk mendelegasikan anak kepada lembaga pendidikan, semisal pondok pesantren, *boarding school*, yayasan pendidikan dan lembaga pendidikan lainnya, maka hendaknya orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang mengajarkan ibadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Hal ini supaya anak tidak melakukan ibadah-ibadah yang tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Karena ibadah yang tidak sesuai dengan

tuntunan Rasulullah saw. tidak akan diterima di sisi Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis di atas, bahkan bisa terjerumus dalam perbuatan *bid'ah*.

c. Pendidikan Seks

Pada kalimat terakhir hadis tentang perintah shalat kepada anak disebutkan *وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* yang artinya “pisahkanlah tempat tidur mereka”. Jika melihat kalimat yang sebelumnya, maka akan didapatkan keterangan yang lebih jelas, yakni jika anak-anak putra dan putri telah berumur sepuluh tahun, orang tua hendaknya memisahkan tempat tidur mereka. Di sini terkandung nilai pendidikan seks untuk anak sejak usia dini.

Dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG. MARS pada kata pengantar buku *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, yang ditulis oleh Yusuf Madani (2003: 7) menyatakan bahwa memberikan pendidikan seks kepada anak remaja tidaklah mudah. Masih banyak orang tua yang merasa riuh dan tidak mengerti kapan dan bagaimana harus memulainya, bahkan sebagian dari mereka masih beranggapan bahwa membicarakan masalah seks kepada anak-anak adalah sesuatu yang tabu, kotor dan tidak pantas. Padahal menurutnya, pendidikan seks kepada anak bukan hanya mengajarkan cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai

menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberi pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Dengan memberikan pengetahuan atau pendidikan seks seperti ini, diharapkan anak-anak terutama remaja dapat lebih melindungi diri dan terhindar dari bahaya pelecehan seksual, dan anak-anak terutama remaja akan lebih bertanggung jawab dalam mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya (Salim, 2013: 240).

Berkaitan dengan masalah ini, secara garis besar berdasarkan al-Qur'an dan hadis, Islam telah memberikan pendidikan seks secara praktis berikut ini:

- 1) Memerintahkan kepada orang tua agar memisahkan tempat tidur anak-anaknya sebagaimana dalam hadis perintah shalat. Perintah memisahkan ini baik dengan orang tua ataupun dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin.
- 2) Memerintahkan kepada lelaki untuk menundukkan pandangannya dari wanita yang bukan *mahramnya*. Allah berfirman dalam Q.S. al-Nūr [24]: 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ
 أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ . وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ
 يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ.....

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang

mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka..... (Departemen Agama RI, 2009: 353).

3) Larangan mendekati apalagi melakukan zina dalam Q.S al-Isrā'

[17]: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu sekalian mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Departemen Agama RI, 2009:285)

4) Orang-orang yang tidak berzina adalah orang-orang yang beruntung yang dijelaskan dalam Q.S al-Mu'minūn [23]: 1-6

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ
 (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ
 لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5)
 إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
 (6)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (Departemen Agama RI, 2009: 342).

Ayat-ayat dan hadis di atas adalah rambu-rambu agama yang bersifat umum yang berkaitan dengan masalah seksual. Secara praktis, Syaikh Muhammad Sa'id Mursi (Salim, 2013: 248) memberikan

anjuran dan nasihat kepada orang tua terkait pendidikan seks sebagai berikut:

- 1) Meskipun masih kecil, anak harus dikeluarkan dari kamar orang tuanya tatkala orang tua melakukan hubungan intim.
- 2) Membiasakan anak agar tidak membuka aurat.
- 3) Membiasakan kepada anak agar meminta izin setiap kali hendak masuk ke kamar orang tuanya.
- 4) Memisahkan anak dengan saudaranya ketika sudah berusia sepuluh tahun.
- 5) Dengan cara tidak langsung mengawasi anak tatkala melihat gambar atau membaca majalah.
- 6) Memindah atau mematikan saluran televisi yang menyajikan acara yang merusak moral.
- 7) Tidak mengabaikan pertanyaan anak seputar seks.
- 8) Anak yang sudah baligh diajarkan untuk menjaga pandangan.
- 9) Anak diajarkan tidak membuka baju dihadapan orang lain meskipun teman sejenis karena anak diharuskan memiliki rasa malu.

d. Pendidikan Akhlaq atau Moral

Lafal **وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ** yang secara spesifik mengandung nilai pendidikan seks, juga berimplikasi pada nilai-nilai akhlak atau moral. Lafal tersebut juga sarat nilai moral atau akhlak, terutama dalam

bergaul dengan sesama manusia, lebih spesifik lagi pergaulan antar lawan jenis.

dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dan pembinaan akhlak menjadi penting, tidak hanya karena tuntutan peraturan dan perundang-undangan, tetapi juga karena sebagai kelanjutan dari misi kerasulan Muhammad saw. Pembentukan akhlak mulia ini tidak dapat diwariskan, akan tetapi harus melalui proses pendidikan, pemahaman, internalisasi, bimbingan dan keteladanan (Salim, 2013: 225).

Akhlak tidak bisa terlepas dari aqidah dan syari'at, karena akhlak merupakan pola tingkah laku manusia yang terrefleksi dan terakumulasi dari pemahamannya terhadap syari'at dan ketaatannya. Akhlak tercermin dari tingkah laku yang ditampakkan dalam kata-kata dan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan mendapatkan dorongan dari dalam hati.

Pembinaan akhlak hendaknya dimulai dari masa kanak-kanak, bahkan para ahli pendidikan menyatakan bahwa pembinaan akhlak harus dimulai dari masa prakonsepsi, dilanjutkan pada masa pranatal, usia anak-anak, remaja bahkan sampai dewasa. Pembinaan akhlak pada tiap fase itu dilakukan dengan pendekatan, metodologi dan materi yang sesuai dengan fase perkembangan psikologi dan pertumbuhannya (Salim, 2013: 226).

Di sinilah orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak mulia pada anak. Sejak dari prakonsepsi, yakni dengan cara memilih pasangan hidup yang baik hingga anak tersebut dewasa pendidikan akhlak tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua. Akhlak yang diajarkan kepada anak menyangkut akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada makhluk lain.

5. Metode Pendidikan Dalam Hadis Perintah Shalat Kepada Anak

Berbicara tentang pendidikan agama Islam kepada anak secara otomatis berbicara tentang metode pendidikan. Sebaik apapun pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak tidak akan berhasil jika tidak menggunakan metode yang tepat. Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber hukum kedua agama Islam telah membahas tentang metode pendidikan anak meskipun tidak banyak orang yang tau tentang hal ini.

Manhaj Islam dalam pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan manhaj percontohan. Tidak ada satu pun manhaj produk manusia yang mampu menandingi metode ini. Karena itu

menjadi kewajiban bagi para pendidik muslim untuk tidak mencari kesana kemari teori pendidikan yang lain. Para pendidik khususnya orang tua cukup menggunakan manhaj Islam yang dapat membantu mereka mengemban tugas mendidik tunas-tunas muda sebaik mungkin.

Setelah melakukan analisis terhadap hadis tentang perintah shalat kepada anak, peneliti menemukan setidaknya dua metode pendidikan dalam hadis tersebut yang akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

a. Metode Pemberian Perintah

Lafal **مُرُوا** yang secara harfiah berarti “perintahkanlah” mengasumsikan adanya metode pendidikan dalam hadis tentang perintah shalat kepada anak. Berdasarkan penjelasan para ulama, lafal tersebut sejatinya tidak tepat jika diartikan perintah untuk mewajibkan. Karena jika perintah itu untuk mewajibkan maka orang yang tidak melaksanakan perintah itu berdosa. Padahal anak yang berusia tujuh tahun belum dibebani dosa. Lafal **مُرُوا** lebih tepat jika diartikan mendidik dan memberikan arahan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti, lafal **مُرُوا** tidak hanya sebatas memberikan perintah, namun lafal tersebut memiliki makna yang lebih luas, karena tidak mungkin Rasulullah saw. mengajari para orang tua mendidik anaknya hanya dengan cara memerintah saja.

Lafal **مُرُوا** bisa berarti memberikan perintah setelah memberikan informasi, pesan-pesan, petunjuk, tata cara, nasihat dan

pemberian penjelasan atau pengertian kepada anak tentang suatu hal secara langsung menggunakan lisan kepada anak. Sebagai contoh, orang tua memerintahkan anak shalat setelah memberikan informasi, pemahaman, dan menjelaskan tata cara shalat. Bergitu juga dengan ibadah-ibadah dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Lafal *مُرُوا* juga berarti memberikan perintah setelah orang tua memberikan contoh kepada anak. Sebelum memberikan perintah kepada anak untuk melakukan suatu hal, hendaknya orang tua memberikan contoh terlebih dahulu. Orang tua yang menginginkan anaknya bisa menjalankan shalat dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasul, maka ia harus memberikan contoh yang benar pula. Baik dari aspek gerakan, bacaan maupun urutan shalat. Begitu juga terkait kekonsistenan anak dalam menjalankan shalat, maka orang tua juga harus melaksanakan shalat secara konsisten dan tepat waktu. Contoh yang demikian akan memberikan pemahaman kepada anak bahwa shalat itu tidak hanya dituntut untuk sesuai dengan tuntunan Rasul tetapi juga harus dikerjakan dengan konsisten dan tepat waktu. Mendidik dengan memberikan teladan akan lebih meninggalkan bekas di hati anak daripada mendidik hanya dengan memberikan penjelasan dan perintah secara lisan.

Selain dua hal yang telah disebutkan di atas, lafal *مُرُوا* juga bisa berarti memberikan perintah setelah orang tua melatih anak secara

berulang-ulang dan telaten. Orang tua harus telaten dalam melatih anak terlebih dalam memberikan pendidikan agama. Pelatihan yang berulang-ulang oleh orang tua kepada anak akan memperkuat pemahaman anak terhadap apa yang disampaikan. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah saw. mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Metode ini dapat digunakan untuk melatih ketrampilan anak, seperti melatih bacaan shalat, membaca al-Qur'an, membaca doa, melakukan azan dan iqamah dan lain sebagainya (Salim, 2013: 256).

Lafal *مُرُوا* bisa juga diartikan memberikan perintah setelah orang tua itu menitipkan atau mendelegasikan pendidikan anak kepada orang lain. Orang lain terkadang mendelegasikan pendidikan anak kepada pihak lain seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini bisa jadi disebabkan karena orang tua merasa kurang mempunyai kapasitas yang memadai untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak. Bahkan untuk masa sekarang pendidikan formal di sekolah bersifat wajib. Berdasarkan pengalaman peneliti, di lembaga-lembaga tersebut biasanya anak akan mendapatkan pendidikan yang lebih bersifat teoritis dan normatif. Tugas orang tua di rumah adalah mendidiknya secara praktis, yakni memerintahkan anak untuk menjalankan apa yang dia dapat di sekolah dan membiasakan. Sebagai contoh, di sekolah anak diberikan pelajaran tentang tata cara shalat yang baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah

saw., maka tugas orang tua di rumah adalah memberikan perintah, mengawasi dan membiasakan anak untuk shalat dengan benar dan tepat waktu.

Setelah hal-hal dan metode-metode di atas dipenuhi oleh orang tua, maka lafal *مُرُوا* baru bisa diartikan mutlak secara bahasa yakni memerintahkan.

b. Metode Pemberian Hukuman

Hadis tentang perintah shalat kepada anak juga memberikan penjelasan tentang metode mendidik anak khususnya pendidikan ibadah. Dalam hadis tersebut terdapat lafal *وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ* yang artinya “dan pukullah mereka ketika telah berumur sepuluh tahun”. Maksud dari penggalan hadis tersebut adalah bahwa orang tua diperbolehkan untuk memukul anak yang tidak mau menjalankan shalat ketika anak tersebut sudah berumur sepuluh tahun. Ini merupakan sebuah metode pendidikan yang diperbolehkan oleh Islam.

Hukuman dengan pukulan adalah perkara yang diakui dan diperbolehkan dalam Islam. Namun, ini merupakan alternatif terakhir yang dilakukan dalam mendidik anak. Jika anak sudah dididik dengan cara-cara yang lain tetapi belum mempan, maka dalam keadaan semacam ini orang tua boleh mendidik anak dengan cara memukulnya sehingga pukulan tersebut akan penuh arti dan sangat berpengaruh dalam hatinya. Pukulan disini adalah pukulan ringan yang tidak menyakiti. Dengan cara seperti ini maka anak akan merasa takut dan

tidak berani melakukan perbuatan itu lagi di waktu yang lain karena takut akan mendapatkan pukulan yang lebih dari itu (‘Ulwān, 2014: 633).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang tua boleh memukul anaknya ketika ia telah berumur sepuluh tahun, jika anak tersebut belum menginjak umur sepuluh tahun maka metode memberikan hukuman dengan cara memukul itu haram dilakukan. Sebelum anak tersebut berumur sepuluh tahun, kewajiban orang tua adalah memberikan perintah, membimbing, memberikan teladan, melatih dan membiasakan anak mengerjakan shalat supaya anak tersebut konsisten dalam mengerjakan shalat. Bila sampai berumur sepuluh tahun anak tersebut tidak konsisten dalam mengerjakan shalat, bahkan melanggar perintah orang tua, maka hukuman berupa pukulan itu boleh dilakukan oleh orang tua.

Banyak orang beranggapan bahwa memukul termasuk cara yang efektif dalam mendidik dan mengingatkan anak serta untuk menunjukkan wibawa si pendidik. Sebenarnya itu adalah anggapan yang keliru. Mendidik dengan menggunakan kekerasan berarti telah mengabaikan cara-cara atau metode lain yang sebenarnya bisa mewujudkan apa yang diinginkan dalam pendidikan. Padahal mendidik dengan cara memberikan arahan, bimbingan, mengajak diskusi, mengoreksi kebiasaan salah yang dilakukan, memberikan contoh dan

memberi nasihat lebih baik untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan (as-Sahim, 2002: 131).

Seorang pendidik yang menggunakan pukulan biasanya didorong oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak mengetahui cara-cara mendidik yang lebih baik.
- 2) Bersikukuh melanggengkan kewibawaannya. Hal ini menunjukkan ketidak konsekuenan dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan anak didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar. Metode yang digunakan seharusnya mempunyai tendensi seperti itu, bukan malah menggunakan ego dari seorang pendidik (as-Sahim, 2002: 132).

Perlu diketahui bahwa pukulan tidak menunjukkan kekuatan sseorang pendidik dan bukan sarana yang efektif untuk merealisasikan apa yang diharapkan dari proses pendidikan. Di samping itu penggunaan pukulan juga menunjukkan kelemahan pendidik yang tidak bisa menguasai dirinya ketika marah lalu menjatuhkan hukuman. Oleh karena itu sebuah riwayat menjelaskan sebagai berikut :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ،
عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ
الْغَضَبِ. (رواه البخاري)

‘Abdullāh bin Yūsuf telah menceritakan kepada kami, Mālik telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihāb, dari Sa’īd bin al-Musayyab, dari Abi Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Orang kuat itu bukanlah yang kuat dalam berkelahi, tetapi orang kuat adalah orang yang dapat menguasai nafsunya ketika marah [H.R al-Bukhārī] (al-Bukhārī, 1422: 28).

Meskipun pukulan adalah alternatif terakhir yang diperbolehkan oleh Islam dalam pendidikan, menurut Dr. Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik sebagai berikut:

- 1) Hukuman pukulan tidak diperbolehkan kecuali pendidik telah melakukan cara-cara pendisiplinan yang lain.
- 2) Pendidik tidak memukul dalam keadaan marah karena dikhawatirkan dapat membahayakan anak.
- 3) Saat memukul pendidik harus menghindari tempat-tempat yang vital seperti kepala, wajah, dada, kemaluan dan perut.
- 4) Pukulan pada tahap pertama tidak boleh keras dan menyakitkan dan tidak menggunakan alat yang keras.
- 5) Tidak boleh memukul anak sebelum memasuki usia sepuluh tahun.
- 6) Jika anak baru pertama kali melakukan pelanggaran, maka berikan kesempatan untuk memperbaiki diri dan meminta maaf sambil berjanji tidak akan mengulangnya. Ini lebih baik daripada memberikan pukulan di depan orang lain.
- 7) Pendidik memukul anak oleh dirinya sendiri, dan tidak membiarkan dilakukan oleh saudara atau temannya sehingga tidak

menyebabkan iri dan pertengkaran diantara mereka (‘Ulwān, 2014: 636).

6. Hadis Perintah Shalat Kepada Anak Perspektif Psikologi Pendidikan

Psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada Rasulullah saw. diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula. Tanpa dasar tersebut agama sulit mendapat tempat di dalam jiwa manusia.

Di dalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhan-Nya sehingga manusia itu sendiri tanpa paksaan bersedia menjadi hamba-Nya yang taat. Itulah sebabnya di dalam agama penuh dengan unsur-unsur paedagogis yang bahkan merupakan esensi pokok dari tujuan agama diturunkan oleh Allah kepada manusia. Unsur paedagogis dalam agama tidak dapat mempengaruhi manusia kecuali bilamana disampaikan kepadanya sesuai dengan petunjuk-petunjuk psikologi dalam hal ini psikologi pendidikan (Arifin, 1977: 31). Firman Allah Q.S al-Nahl (16): 125 di bawah ini bisa dijadikan landasan dari pernyataan tersebut.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI, 2009: 281).

Dari ayat tersebut bisa diperoleh penjelasan bahwa mendidik bukan hanya sekedar memberikan bimbingan dan arahan, tetapi juga harus memperhatikan kondisi psikologis peserta didik, sehingga anak siap untuk menerima pendidikan. Kondisi psikologis anak erat sekali kaitannya dengan usia anak didik. Berbeda usia berbeda pula tugas-tugas pendidikan yang harus disampaikan kepada anak. Materi dan metode pendidikan seharusnya disesuaikan dengan kondisi psikologi anak didik.

Hadis Rasulullah Saw. tentang anak menjelaskan bahwa beliau mengajarkan kepada kaum muslimin tentang periode perkembangan anak dan tugas-tugas pendidikan di dalamnya.

a. Fase Perkembangan Anak

Secara umum, para ulama sepakat bahwa kehidupan seseorang itu dapat dibagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:

- 1) Dari mulai lahir sampai usia dua tahun yang disebut dengan fase persiapan.
- 2) Dari usia dua tahun sampai enam tahun yang disebut dengan fase permulaan anak-anak.
- 3) Dari usia enam tahun sampai dua belas tahun yang disebut dengan fase paripurna anak-anak.
- 4) Dari usia dua belas tahun sampai lima belas tahun yang disebut dengan fase permulaan remaja.

- 5) Dari usia lima belas tahun sampai delapan belas tahun yang disebut dengan fase pertengahan remaja.
- 6) Dari usia delapan belas tahun sampai dua puluh tahun yang disebut dengan fase paripurna remaja.
- 7) Dari usia dua puluh dua tahun sampai usia tiga puluh tahun yang disebut dengan fase kematangan dan pemuda.
- 8) Dari usia tiga puluh tahun sampai enam puluh tahun yang disebut dengan fase pertengahan usia atau kejantanan.
- 9) Dari usia enam puluh tahun dan seterusnya yang disebut fase lanjut usia.

Menurut Zakiyah Darajat (Daradjat, 1991: 56), proses perkembangan manusia dibagi atas tiga kelompok besar, yaitu: masa kanak-kanak (0-12 tahun), masa remaja (13-21 tahun), dan masa dewasa (21 tahun ke atas). Perinciannya sebagai berikut, kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), anak-anak masa sekolah (6-12 tahun), masa remaja pertama (13-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun).

Mengutip pendapat Prof. Dr. Kohnstam, periodisasi perkembangan anak terbagi dalam beberapa tingkatan sebagai berikut:

- 1) Masa Vital, kira-kira usia 0- 2 tahun
- 2) Masa Estetis, kira-kira usia 2-7 tahun
- 3) Masa Intelektual, kira-kira usia 7-13 tahun
- 4) Masa Sosial/Remaja, kira-kira 13/14-20/21 tahun

b. Kondisi Psikologis Pada Masa Anak

Dalam perodesasi perkembangannya, anak akan mengalami perubahan yang dinamis, pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak pada masa tertentu.

Menurut Nana Saodih Sukmadinata, pada masa anak yang berusia antara 6-12 tahun, ada tiga dorongan besar yang akan dialami anak pada masa ini:

- 1) Dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*).
- 2) Dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut ketrampilan/gerakan fisik.
- 3) Dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa.

Sedangkan menurut Drs. H. Mustaqim (Mustaqim, 2004: 19) sebagaimana mengutip pendapat Prof. Dr. Kohnstam, sifat-sifat yang dimiliki anak pada masa intelektual antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 2) Suka membandingkan dirinya dengan orang lain.
- 3) Mempunyai perhatian terhadap kehidupan praktis sehari-hari.
- 4) Realistis, ingin tahu dan ingin belajar.
- 5) Membutuhkan bantuan guru dan orang tua.

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut pada masa ini adalah:

- 1) Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan dalam permainan. Anak masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan ketrampilan-ketrampilan fisik seperti menangkap, melempar, menendang bola, berenang dan mengendarai sepeda.
- 2) Pengembangan sikap yang menyeluruh terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Pada masa ini anak dituntut mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya.
- 3) Belajar berkawan dengan teman sebaya. Pada masa ini anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial.
- 4) Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki atau wanita. Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya.
- 5) Pengembangan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya. Anak dituntut telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan keagamaan dan lain-lainnya.
- 6) Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada masa ini anak dituntut telah mampu menghargai perbuatan-perbuatan yang sesuai

dengan moral, dapat melakukan kontrol terhadap perilakunya sesuai dengan moral. Pada masa ini juga diharapkan mulai tumbuh pemikiran akan skala nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan atas kata hati

Jelas sekali bahwa fase anak-anak yakni pada usia sekitar 6-12 tahun digambarkan sebagai dasar dari pembentukan kepribadian seseorang. Dengan andil dan bantuan para orang tua dan pendidik yang intens mengurus pendidikan anak-anak dan remaja, maka akan didapatkan kesuksesan pendidikan manusia dari akal, jiwa dan raganya (Mahfuzh, 2001: 3). Oleh karena hal tersebut, maka orang tua harus memberikan pendidikan yang semaksimal mungkin dalam fase ini. Pendidikan tersebut hendaknya diberikan dengan metode dan materi yang tepat sesuai tahap pertumbuhannya.

c. Interkoneksi Psikologi Perkembangan Anak dengan Hadis Perintah Shalat Kepada Anak

Hadis Rasulullah saw. tentang perintah shalat kepada anak merupakan sumber pendidikan yang sangat memperhatikan kondisi psikologis anak. Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengajarkan shalat pada usia 7–10 tahun. Menurut psikologi pendidikan, usia tersebut adalah fase intelektual, dimana anak mempunyai respon yang cepat untuk menerima hal-hal baru dan sudah mulai bisa berfikir sistematis. Sehingga pendidikan agama akan sangat berpengaruh jika disampaikan pada fase tersebut.

Mengajarkan anak-anak untuk beribadah, dalam hal ini ibadah shalat dan dibolehkan memberikan sanksi yang bersifat mendidik dilakukan sebelum anak memasuki usia remaja. Para ahli psikologi sepakat bahwa masa remaja adalah masa pancaroba. Masa ini ditandai dengan perubahan yang drastis dalam kehidupan anak. Mempersiapkan anak untuk memasuki masa remaja merupakan hal yang sangat penting agar ia tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Sejak dini, anak sudah harus dilatih beribadah, diperintah untuk menjalankannya dan diajarkan hal-hal yang halal dan yang haram. Islam menekankan kepada kaum muslimin, untuk memerintahkan kepada anak-anak mereka menjalankan shalat ketika mereka telah berusia tujuh tahun. Hal itu dilakukan agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil, sehingga apabila semangat beribadah sudah berada pada jiwa mereka, niscaya akan muncul kepribadian mereka atas hal tersebut. Dengan demikian anak tersebut diharapkan mempunyai kepribadian dan semangat keagamaan yang tinggi (Mahfuzh, 2011: 128).

Demikian pula dengan membiasakan anak-anak menunaikan puasa, adalah dalam rangka supaya mereka sabar dalam beribadah dan dalam menghadapi beban-beban kehidupan.

Aspek moral dan keagamaan mulai berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan

bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri ini pun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri (Sukmadinata, 2004: 116). Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan suatu imbalan atau pujian.

Sedangkan mengenai perintah memisahkan tempat tidur mereka pada usia sepuluh tahun itu dikarenakan pada usia tersebut anak sudah mendekati usia baligh. Organ-organ vitalnya telah mulai berfungsi sebagaimana mestinya. sehingga jika anak laki-laki dan perempuan pada usia itu dijadikan satu tempat tidur ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (al-‘Ain, 1999: 416).